

**REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA FILM BUMI
MANUSIA TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ZURAIDA

NIM. 200401072

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H / 2024 M**

**REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA FILM BUMI
MANUSIA TAHUN 2019**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam**

Oleh:

**ZURAIDA
NIM. 200401072**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Fakhruddin, S.Ag., M.pd
NIP. 197312161999031003**

**Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199006112020122015**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan oleh

**ZURAIDA
NIM: 200401072**

**Pada Hari/Tanggal
Senin, 13 Januari 2025 M
13 Rajab 1446 H**

**di
Darussalam - Banda Aceh**

Panitia Sidang Manaqasyah

Ketua,

**Fakhruddin, S.Ag., M.pd
NIP. 197312161999031003**

Sekretaris,

**Fitri Meliva Sari, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199006112020122015**

Penguji I,

**Zainuddin T, S.Ag., M.Si.
NIP. 197011042000031002**

Penguji II,

**Asmaulizar, M.Ag.
NIP. 197409092007102001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,**



**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Pernyataan Keaslian ini saya:

Nama NIM : Zuraida

Jenjang Prodi : 200401072

Strata Satu (SI) : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa karya tulis dengan judul "Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Bumi Manusia Tahun 2019" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ilmiah ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 30 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Zuraida

NIM. 200401072

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Representasi Kesetaraan Gender pada Film Bumi Manusia"**. Selawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi besar Muhammad Saw, sahabat, dan keluarga yang telah bersama-sama membimbing umat ke jalan yang benar dan penuh ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam film Bumi Manusia, yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang isu-isu gender dalam konteks budaya dan sosial Indonesia, serta mendorong diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam media. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak dapat berjalan sendiri. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya tercinta Ayahnda Suardi dan Ibunda Marziah yang telah yang telah banyak *mensupport* saya dalam berbagai hal terutama dalam hal pendidikan dari awal hingga sampai saat ini.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Kepada Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin, M.Si. selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Fairus, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr.Sabirin, Sos.I., M.Si selaku Wakil Dekan III.
4. Kepada bapak Syahril Furqany, S.Ag., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Kepada Ibu Hanifah, S.Sos I., M.Ag. selaku Sekretaris Prodi komunikasi dan penyiaran islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Kepada Bapak Fakhruddin, S.Ag., M.pd selaku pembimbing I dan Ibu Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dari awal sampai akhir serta juga memberikan semangat, motivasi dan arahan dan ide-ide bagi penulis sehingga penulis mudah dan mampu dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
7. Kepada seluruh Dosen dan Tendik yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada

seluruh karyawan/karyawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Kepada teman-teman leting 2020 yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan wawasan baru mengenai representasi kesetaraan gender dalam film.

Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian gender dan media.

Banda Aceh, 29 Desember 2024
Penulis,



جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y
Zuraida

ABSTRAK

Nama : Zuraida
Nim : 200401072
Judul Skripsi : Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Bumi Manusia
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Kesetaraan gender dalam penelitian ini adalah mengisahkan perjuangan melawan diskriminasi, pentingnya pendidikan, hubungan yang saling mendukung antara laki-laki dan perempuan, serta kritik terhadap norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan. Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai kesetaraan gender dari film bumi manusia dan menggambarkan hubungan gender dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan, dalam konflik antara kesetaraan gender dari film bumi manusia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati film dan melakukan tangkapan layar (*screenshot*). Dan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan data untuk penelitian. Analisis data menggunakan teori semiotika John Fiske, yang menganalisis media dan memahami bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan diolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memiliki representasi tentang kesetaraan gender. Contoh dari salah satu adegan kesetaraan gender yang terdapat dalam film bumi manusia ini yaitu pada bagian saat Nyai Ontosoroh dapat memiliki kesempatan untuk belajar pendidikan yang sama seperti laki-laki. Dengan menunjukkan adanya 5 bentuk nilai-nilai kesetaraan gender dan 10 bentuk dari hubungan gender yang tergambar dalam film bumi manusia.

Kata Kunci: *Kesetaraan Gender, Representasi, Film Bumi Manusia*

DAFTAR ISI

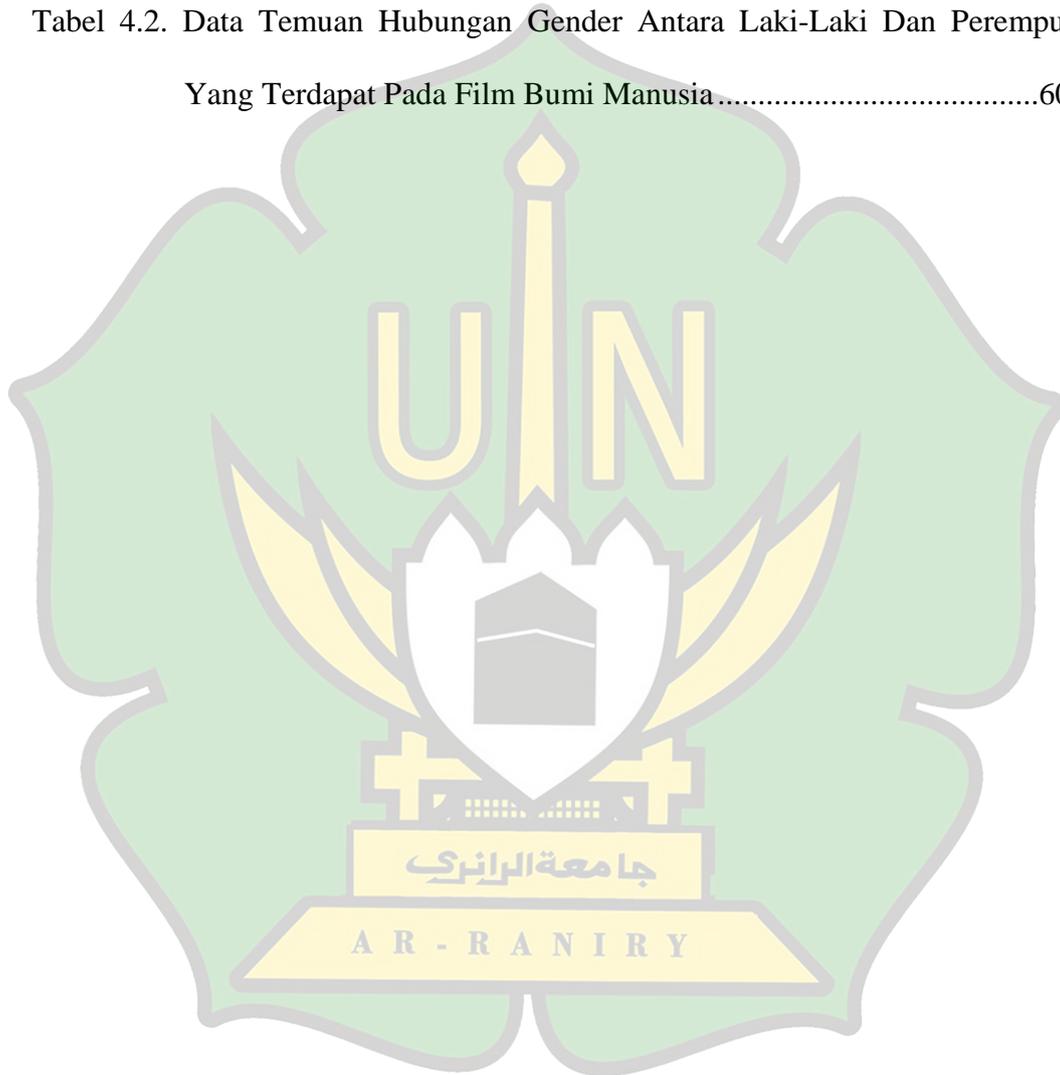
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Terdahulu.....	13
B. Representasi	17
C. Kesetaraan gender	25
D. Film	32
E. Teori representasi	38

BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	40
A. Metode Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENILAIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Subjek dan Objek.....	45
B. Hasil Penelitian.....	51
C. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Temuan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Yang Terdapat Pada Film Bumi Manusia	52
Tabel 4.2. Data Temuan Hubungan Gender Antara Laki-Laki Dan Perempuan Yang Terdapat Pada Film Bumi Manusia	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Gambar Profil Film Bumi Manusia..... 51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan SK penunjuk Pembimbing

Lampiran 2: Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan Kemajuan teknologi dan perkembangan media komunikasi saat ini yang semakin pesat menunjukkan perubahan yang cukup besar di kehidupan. Saat ini tidak asing lagi bagi kita mengenai film, Film adalah salah satu jenis media yang diminati banyak masyarakat pada era 4.0. Film adalah cerminan dan agen perubahan sosial. Melalui perpaduan seni dan teknologi, film terus berkembang sebagai salah satu bentuk komunikasi dan hiburan yang paling kuat.

Film juga banyak memberi pengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku. Dalam menyampaikan suatu pesan kepada khalayak, film juga menampilkan suatu *audio visual* yang merepresentasikan nilai dengan mengikuti unsur eksposisi (penyajian langsung atau tidak langsung). Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun film tak pernah dimaksudkan untuk itu.¹

Sebagai produk budaya, film sering kali mencerminkan realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada zamannya. Film dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk kesetaraan gender, dinamika keluarga, dan hubungan manusia. Maka dalam mengusung tema, tidak jarang pula film mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat, salah satu yang sangat sering adalah tentang perempuan.

¹ Idy Subandy Ibrahim, Budaya Populer Sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape Dan Mediascape Di Indonesia Kontemporer, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), Hlm. 191

Sosok penggambaran perempuan dalam film tak pernah lepas dari budaya masyarakat, yang didalamnya masih tertanam patriarki yang mendalam, sehingga film berperan besar dalam membentuk dan mempertahankan citra perempuan dalam budaya patriarki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa “patriarki adalah perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu”.²

Pada konstruksi masyarakat patriarki, posisi laki-laki lebih unggul diatas perempuan, dan perempuan berada dibawah laki-laki (Subordinasi). Perempuan diasumsikan sebagai makhluk tidak berdaya sehingga perempuan seringkali direndahkan dan dikesampingkan baik secara fisik maupun moral (Marjinalisasi). *Stereotype* yang mengakar dalam masyarakat adalah posisi laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai subordinasi.

Seiring dengan kesadaran dan majunya pola pikir masyarakat, terutama perempuan yang masif melakukan pergerakan dengan semangat kesetaraan gender. Mereka sadar bahwa perempuan sudah seharusnya diperlakukan setara, dan dipandang sebagai manusia yang bebas dalam memilih peran dan posisi di kehidupan masyarakat tanpa adanya bentuk represi dengan dalih agama, norma dan budaya.

Dalam penelitian ini, film yang diangkat berjudul “Bumi Manusia”, yaitu film drama biografi sejarah Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film dengan judul "Bumi Manusia" ini merupakan adaptasi dari novel dengan

² Patriarki, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Offline, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Diakses Pada 23 Oktober 2024, 23.51 Wib.

judul yang sama karya Pramoedya Ananta Toer.³ Dalam proses pembuatan film Bumi Manusia ini mengisahkan tentang perjuangan seorang pria bernama Minke dalam menghadapi penjajahan Belanda di Indonesia pada awal abad ke-20. Orang yang terlibat berjumlah 12 orang.

Pembahasan film "Bumi Manusia" dapat meliputi beberapa aspek penting, seperti: penggambaran sejarah: film ini berhasil menggambarkan suasana dan konteks sejarah pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Dengan penggunaan kostum, set, dan lokasi yang autentik dengan masa itu sehingga mampu memberikan nuansa yang tepat dari era tersebut, selain itu film ini juga memberi sedikit gambaran tentang sistem sosial dan politik serta hubungan antara penjajah Belanda dan pribumi masa itu.

Didalam film ini komunikasi terjalin antar peran yang cukup jelas menunjukkan bahwa komunikasi antar masyarakat dan keluarga, adanya perbedaan pendapat yang sangat besar dan hanya memandang sebelah pihak saja tanpa memperhatikan latar belakang terlebih dahulu. Hal ini dipengaruhi oleh kesetaraan gender yang menekankan bahwa perbedaan simbol atau makna sangat berpengaruh terhadap kesetaraan gender.

Di era modern saat ini, kesetaraan gender menjadi salah satu isu yang semakin diperhatikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam industri perfilman. Film sebagai salah satu media komunikasi yang kuat, mampu memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan pandangan masyarakat terhadap gender, Melalui cerita yang mendalam, karakter yang kompleks, dan representasi

³ Wikipedia. [https://Ms.Wikipedia.Org/Wiki/Bumi_Manusia_\(Novel\)](https://Ms.Wikipedia.Org/Wiki/Bumi_Manusia_(Novel)), Di Akses Pada 23 Agustus 2024

yang beragam, film-film ini menantang stereotip gender, memperjuangkan kesetaraan, dan merayakan keberagaman identitas. Mereka membantu *audiens* untuk lebih memahami isu-isu gender dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

Dalam film ini juga Gerakan perempuan adalah sebagai bentuk kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan, sehingga dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju ke sebuah sistem masyarakat yang lebih adil. Film ini tidak hanya menggambarkan kisah cinta dan perjuangan melawan penjajahan, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur sosial dan hukum yang tidak adil memengaruhi perempuan.

Dalam film Bumi Manusia ini wanita lebih dianggap rendah dan dijadikan budak serta wanita tidak dapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan, bahkan sampai harga diri dari wanita dijual kepada pihak Belanda dengan sejumlah uang yang sudah dijanjikan, seperti yang dirasakan oleh Nyai Ontosoroh yang dijual oleh ayahnya saat ia masih berumur 14 tahun dengan harga 25 gulden.

Selain menceritakan kisah dan konflik cinta antara Minke si pemuda pribumi, dan Annelies gadis Indo Belanda, film ini juga banyak menceritakan tentang Nyai Ontosoroh, ibu dari Annelies yang juga terlibat menjadi korban atas diskriminasi hukum kolonialisme karena dirinya yang berstatus Nyai. Seorang Nyai di zaman kolonial Hindia Belanda merupakan perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena status dirinya sebagai istri simpanan (tidak nikahi sah).

Berstatus sebagai Nyai membuatnya menderita karena tidak mempunyai Hak Asasi Manusia (HAM) yang sepatutnya. Meski seorang Nyai melahirkan anak dari suami yang berasal dari Eropa, pemerintah Belanda tidak pernah menganggap perkawinan itu sah. Pemerintah Hindia Belanda hanya mengakui anak yang lahir tapi tidak dengan ibunya atau perempuan yang menjadi gundik.

Namun, diatas penderitaannya sebagai Nyai sekaligus ibu dari Annelies dan mentor bagi Minke, Nyai Ontosoroh justru mampu menjadi sosok perempuan yang sangat mandiri, kuat dan menjadi kepala keluarga yang mampu memimpin bisnis keluarganya. Hal ini yang kemudian menjadi sebuah perhatian, karena pada zaman tersebut gerakan perempuan dalam upaya menuntut kesetaraan dalam kehidupan masih dianggap tabu oleh masyarakat.

Pesan dan makna dari film ini adalah mengangkat tema-tema penting seperti perjuangan, kesetaraan gender, identitas, dan cinta. Melalui karakter Minke, film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan, kesetaraan, dan perlawanan terhadap penindasan. Melalui penggambaran cerita dalam film Bumi Manusia berdasarkan alur cerita yang banyak menyuarakan isu-isu ideologis, membuat Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kesetaraan gender yang terdapat dalam film Bumi Manusia.

Peneliti juga ingin membedah bagaimana gambaran perempuan berdasarkan pemaknaan simbol dan tanda yang ditampilkan mulai dari kostum, keterbatasan gerak perempuan dan bagaimana konstruksi makna konsep kesetaraan gender yang dibentuk pada film Bumi Manusia dengan judul “Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Bumi Manusia Tahun 2019.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dari film Bumi Manusia?
2. Bagaimana hubungan gender antara laki-laki dan perempuan dalam film Bumi Manusia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kesetaraan gender dari film Bumi Manusia.
2. Untuk mengetahui cara menggambarkan hubungan gender dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan, dalam konflik antara kesetaraan gender dari film Bumi Manusia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian saya ini adalah untuk :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian saya ini adalah untuk dapat memberikan wawasan baru tentang kesetaraan gender yang di presentasikan dalam media khususnya film sejarah dan adaptasi sastra, sehingga dapat membantu mengembangkan atau memperluas konsep mengenai bagaimana kesetaraan gender di kontruksi dan dikomunikasikan melalui narasi film dan bagaimana film juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan gender.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan semoga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan meningkatkan pemahaman tentang representasi kesetaraan gender dalam media melalui pakaian, keseharian dan tutur kata dari aktor atau seniman serta bagaimana film bisa dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender.

E. Definisi Operasional

1. Representasi

Representasi yaitu sesuatu yang mewakili, atau perwakilan, representasi juga dapat berupa wujud kata, gambar, cerita, sekuen, dan lain-lain yang mewakili ide, fakta, hingga emosi⁴. Selain itu Representasi memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, politik, budaya, dan media yang dapat membentuk pandangan dan realitas manusia tentang dunia di sekitarnya.

2. Kesetaraan

Kesetaraan adalah sesuatu yang di anggap setara diantaranya seperti hal status, hak, dan kesempatan.⁵ Selain itu kesetaraan juga berusaha memastikan agar setiap orang dapat memiliki kesempatan untuk berkembang dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat tanpa adanya hambatan diskriminatif dengan bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana setiap orang dapat memiliki akses yang sama terhadap

⁴ Detik.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6446531/memahami-pengertian-representasi-dan-contohnya>. Di Akses Pada 13 November 2024

⁵ Hukumonline. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/sifat-hak-asasi-manusia-lt62ff47f03be06/>. Di Akses Pada 27 Oktober 2024.

sumber daya, layanan, serta hak-hak dan kewajiban, dari perbedaan yang dimiliki.

3. Gender

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran, perilaku, aktivitas, dan atribut yang dianggap sesuai atau diharapkan untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu. Konsep ini juga merujuk pada kondisi di mana individu dari semua gender memiliki hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama dalam segala aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Selain itu kesetaraan gender lebih menekankan pada peran sosial yang dibangun oleh masyarakat. Gender juga merupakan sebuah sifat yang telah ada dan melekat pada kaum laki-laki serta kaum perempuan yang telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁶

4. Film

Film dalam penelitian dapat mencakup berbagai aspek seperti teori film, analisis genre, sejarah perfilman, serta pendekatan-pendekatan analisis yang digunakan untuk memahami film sebagai medium budaya dan komunikasi. Film adalah bentuk seni *visual* yang menggunakan gambar bergerak untuk menceritakan cerita atau menyampaikan pesan.⁷ Sebagai medium komunikasi, film dapat mencerminkan, membentuk, dan mempengaruhi budaya dan masyarakat. Film juga berfungsi sebagai

⁶ Fakih, “*Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*”,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008) Hlm.8

⁷ Kumparan.Com. <https://Kumparan.Com/Pengertian-Dan-Istilah/Pengertian-Film-Sejarah-Dan-Perannya-Dalam-Masyarakat>. Di Akses Pada 27 Oktober 2024.

alat hiburan, pendidikan, propaganda, dan refleksi sosial. Selain itu, film sering digunakan untuk mengkritik atau menyampaikan pandangan tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya.

- a. Naratif yaitu kajian tentang bagaimana alur cerita dan karakter digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kesetaraan gender.
- b. Sinematografi yaitu analisis elemen *visual* seperti *angle* kamera, pencahayaan, dan penggunaan warna yang mungkin membawa simbolisme terkait dengan gender.
- c. Dialog yaitu analisis wacana dalam dialog antar karakter terkait kesetaraan gender.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi merujuk pada metode atau urutan yang digunakan untuk menyelesaikan riset, penelitian, atau karya tulis. Yang berfungsi untuk menegaskan struktur yang akan dibahas dalam penelitian, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan dalam penyajian masalah. Penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini adalah bab Pendahuluan, yang memberikan gambaran umum tentang isi penelitian dan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKAAN

Bab ini berisi kajian terdahulu yang mencakup uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Peneliti kemudian melanjutkan dengan landasan konseptual, yang mencakup pengertian representasi, kesetaraan gender, dan film. Bab ini juga membahas tentang teori representasi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang diterapkan, termasuk tujuan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan deskripsi subjek dan objek dari film bumi manusia. Selanjutnya, bab ini membahas hasil penelitian mengenai data temuan yang terdapat dari dalam film bumi manusia.

BAB V : PENUTUP

Penutup bagian ini memuat kesimpulan, serta saran-saran dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dapat menjadi sebuah pijakan untuk melakukan langkah baru dalam menemukan inovasi sehingga dapat membantu penulis dalam memperkaya teori yang digunakan dalam kajian. Kajian terdahulu diperoleh dari skripsi, jurnal ataupun artikel, berdasarkan dari pengamatan penulis banyak tulisan ilmiah yang telah membahas tentang kesetaraan gender dari dalam film, penulis berupaya melakukan kajian terhadap beberapa literatur yang relevan dengan masalah dalam penelitian. Berikut beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, dalam jurnal penelitian yang diteliti oleh Hani Zafira, dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang membahas tentang Analisis pesan Rasisme Pada Film Bumi Manusia. Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pesan rasisme melalui bahasa, sikap, dan tindakan dalam film Bumi Manusia.⁸ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Semiotika John Fiske. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, terletak pada objek penelitian; penelitian sebelumnya fokus pada pesan rasisme dari film Bumi Manusia, yang lebih

⁸ Hani Zafira, "Analisis Pesan Rasisme Pada Film Bumi Manusia". Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2024.Hal.19

menekankan pada hubungan antara etnis dan bagaimana struktur sosial kolonial mempengaruhi karakter pribumi, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kesetaraan gender yang terdapat dari film Bumi Manusia dalam melawan ketidakadilan hubungan rasial dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat kolonial belanda.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa keduanya berkisah tentang perjuangan, meskipun berbeda dalam fokus, dimana penelitan sebelumnya meneliti tentang ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh karakter pribumi sedangkan penulis meneliti tentang tentang wanita yang berjuang untuk hak-hak mereka. namun dapat saling melengkapi dengan menunjukkan bagaimana isu-isu rasisme dan gender saling terkait dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas dalam film Bumi Manusia.

Kedua, dalam jurnal penelitian yang diteliti oleh Fansier Hamdja, Fathul Qorib, Sulih Indra Dewi dari Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, yang membahas tentang kesetaraan gender yang terdapat dari film Kartini. Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan makna dari kesetaraan gender dari film tersebut.⁹ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Semiotika John Fiske. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada ketidakadilan gender dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya,

⁹ Fansier Hamdja, Dkk., "Analisis Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender". Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi. 2020.Hal.3

terletak pada objek penelitian; penelitian sebelumnya fokus pada kesetaraan gender dari film Kartini yang memperjuangkan norma sosial yang mengekang seperti upaya meningkatkan pendidikan bagi perempuan Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kesetaraan gender yang terdapat dari film Bumi Manusia dalam melawan ketidakadilan hubungan rasial dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat kolonial Belanda.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa keduanya berkisah tentang perjuangan yang memperlihatkan ketidakadilan yang ada di masyarakat Indonesia terutama wanita pada masa penjajahan, namun dengan perspektif dan objek yang berbeda. Dengan persoalan ketidakadilan sosial, gender, dan rasial masih menjadi isu penting di masyarakat Indonesia dan dunia. Sehingga penting bagi kita untuk dapat memperjuangkan kesetaraan gender yang masih di pandang rendah oleh sebagian masyarakat.

Ketiga, dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Marie Mawar Jane & Woro Harkandi Kencana dari Universitas Persada Indonesia YAI, yang membahas tentang kesetaraan gender dari film Mulan. Dengan tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan makna dari kesetaraan gender yang terdapat dalam film tersebut.¹⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Semiotika John Fiske. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada ketidakadilan gender dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya,

¹⁰ Marie Mawar Jane, Dkk., "Kesetaraan Gender Dari Film Mulan". Jakarta: Universitas Persada Indonesia Yai. 2021.Hal.65

terletak pada objek penelitian; penelitian sebelumnya fokus pada kesetaraan gender dari film mulan yang menjelaskan tentang perjuangan perempuan yang harus berjuang dalam melawan norma gender untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat pada masa itu. sedangkan penelitian ini meneliti tentang kesetaraan gender yang terdapat dari film Bumi Manusia dalam melawan ketidakadilan hubungan rasial dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat kolonial belanda.

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam film ini banyak membahas tentang berbagai aspek seperti kesetaraan gender, budaya dan dampak adaptasi film tersebut terhadap masyarakat. Sehingga hal ini menunjukkan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan sosial yang membatasi gerak perempuan dalam menghadapi tantangan, serta menggambarkan ketegangan antara tradisi dan modernitas.

Keempat, dilakukan oleh Philips Jusiano Oktavianus dari Universitas Tribhuwana Tungadewi, Indonesia, yang membahas tentang Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak yang sering tidak mendapatkan ketidakadilan dalam kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna simbol-simbol ketidakadilan gender yang terdapat dalam adegan-adegan dari film tersebut.¹¹ Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian sebelumnya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Semiotika John Fiske. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada

¹¹ Philips Jusiano Oktavianus, "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak". Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi. 2018.Hal.138

ketidakadilan gender, sosial dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, terletak pada objek penelitian; penelitian sebelumnya fokus pada kesetaraan gender dari film marlina si pembunuh dalam empat babak yang menjelaskan tentang Marlina seorang perempuan yang berjuang untuk bertahan hidup dan mendapatkan keadilan setelah menjadi korban kekerasan yang terjadi terhadap perempuan di masyarakat patriarkal. sedangkan penelitian ini meneliti tentang kesetaraan gender yang terdapat dari film Bumi Manusia dalam melawan ketidakadilan hubungan rasial dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat kolonial belanda.

Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang ketidakadilan gender yang didapat oleh marlina sehingga ia menuntut untuk mencari keadilan yang dimulai dari dirinya sendiri. Dengan perlawanan terhadap kekerasan, serta berjuang untuk mendapatkan keadilan tentang ketahanan dan pemberdayaan individu dalam menghadapi dunia yang tidak adil.

B. Representasi

1. Pengertian Representasi

Representasi adalah proses atau cara untuk menggambarkan, menyajikan, atau menampilkan sesuatu agar dapat dipahami atau dilihat oleh orang lain. Dalam konteks yang lebih spesifik, representasi mengacu pada bagaimana ide, konsep, objek, atau kelompok tertentu dihadirkan

dalam berbagai bentuk media, budaya, atau wacana, sehingga membentuk pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap hal tersebut.¹²

Dalam kajian sosial, budaya, dan media, representasi seringkali merujuk pada bagaimana kelompok-kelompok sosial atau nilai-nilai tertentu digambarkan, yang bisa memengaruhi persepsi, stereotip, dan pemahaman masyarakat. Misalnya, representasi gender dalam film bisa menggambarkan bagaimana peran atau sifat laki-laki dan perempuan dikonstruksi.

Sementara dalam politik, representasi berkaitan dengan bagaimana kepentingan dan suara rakyat diwakili oleh perwakilan yang dipilih dalam pemerintahan. Secara umum, representasi bukan hanya tentang menampilkan sesuatu secara objektif, tetapi juga menyangkut bagaimana perspektif, konteks, dan kekuasaan dapat membentuk atau memengaruhi gambaran tersebut, yang pada akhirnya bisa berdampak pada opini dan persepsi publik.

Stuart Hall mengatakan Representasi adalah kemampuan untuk membayangkan atau menggambarkan sesuatu. Hall berpendapat¹³ bahwa representasi bukan hanya sekadar cerminan dari realitas, tetapi juga sebuah konstruksi yang membentuk realitas itu sendiri. Dalam pandangan Hall, representasi adalah cara di mana berbagai elemen budaya disajikan dan

¹² Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/apa-itu-representasi-pengertian-jenis-dan-perannya-dalam-berbagai-bidang>. Di Akses Pada 14 November 2024

¹³ Eskripsi.Usm. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/2017/-bab-ii.pdf>. Di Akses Pada 14 November 2024.

ditafsirkan dalam masyarakat, yang kemudian mempengaruhi pemahaman dan perspektif kita tentang dunia.

Chris Barker mengatakan representasi adalah proses di mana makna diberikan kepada dunia melalui bahasa, simbol, dan gambar. Barker menjelaskan bahwa representasi tidak hanya menampilkan atau mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut. Dalam pandangannya, representasi adalah proses penandaan atau *signifying*, yang melibatkan penggunaan bahasa dan simbol untuk menciptakan makna.

Barker menekankan bahwa representasi bersifat sosial dan kontekstual, artinya makna yang dihasilkan dari suatu representasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempatnya berada. Melalui proses representasi ini, pemahaman kita tentang dunia dan identitas kita sendiri dapat dibentuk, dibatasi, atau bahkan ditentang. Dalam konteks media dan budaya populer, misalnya, representasi dapat mempengaruhi cara kita melihat kelompok sosial tertentu atau memaknai isu-isu tertentu. Barker menganggap representasi sebagai alat penting dalam analisis budaya, karena ia menunjukkan bagaimana makna dibuat dan dibagikan di masyarakat.¹⁴

Marcel Danesi, menegaskan bahwa representasi adalah proses atau cara untuk merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu melalui simbol, tanda, atau bahasa. Dalam pandangannya, representasi melibatkan

¹⁴ Muhammad Akmal, "Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Riau: Universitas Islam Riau. 2022. Hal.12

penggunaan tanda-tanda (seperti gambar, kata, dan simbol) untuk menciptakan makna dan membentuk pemahaman. Danesi menjelaskan bahwa representasi tidak hanya berkaitan dengan menampilkan realitas secara langsung, tetapi lebih kepada proses membangun atau menafsirkan makna melalui simbol-simbol yang diakui dalam budaya.

Hal ini berarti bahwa representasi adalah upaya manusia untuk membuat ide-ide, objek, atau peristiwa menjadi bisa dipahami oleh orang lain melalui bahasa atau media simbolik. Secara singkat, bagi Danesi, representasi adalah cara kita memahami dan mengomunikasikan makna dari suatu hal melalui simbol, tanda, dan bahasa yang dimediasi oleh konteks budaya.¹⁵

Representasi yang dimaksud disini adalah tentang kesetaraan gender yang ada dalam film *Bumi Manusia* yang menggambarkan tentang perjuangan perempuan dalam konteks sosial yang patriarkal. Dengan menggunakan teori semiotika John Fiske, dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana realitas sosial, representasi karakter, dan ideologi yang mendasari film saling terkait. Tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas tentang pentingnya kesetaraan gender dalam konteks sejarah dan budaya. Melalui karakter Nyai Ontosoroh dan perjuangannya, dalam menantang stereotip gender dan mendorong pemikiran kritis tentang peran perempuan dalam masyarakat.

¹⁵ Etheses.Iainkediri. https://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/4603/3/933511016_Bab2.Pdf. Di Akses Pada 14 November 2024.

2. Tahapan Representasi

Representasi merujuk pada bagaimana elemen-elemen dalam film, seperti karakter, ideologi, gender, etnis, dan kelas sosial, digambarkan dan dipresentasikan kepada *audiens*.¹⁶ Proses representasi dalam film terdiri dari beberapa tahapan yang memungkinkan pembentukan makna dan pemahaman terhadap objek atau kelompok yang digambarkan dalam film tersebut.

Berikut adalah tahapan-tahapan representasi dalam film:

a) Pemilihan Elemen Representasi

(1) pembuatan karakter: karakter dalam film adalah salah satu elemen utama yang menjadi subjek representasi. Pemilihan karakter, baik itu karakter utama, pendukung, atau antagonis, serta bagaimana karakter tersebut digambarkan, sangat penting dalam membentuk representasi. Misalnya, apakah karakter digambarkan dengan stereotip tertentu atau memiliki sifat yang melawan konvensi sosial.

(2) Pemilihan lokasi dan setting : lokasi tempat berlangsungnya cerita juga berperan dalam representasi. Sebuah kota besar, desa kecil, atau ruang pribadi dapat membawa makna tertentu yang menghubungkan karakter dan tema yang diangkat dalam film.

(3) Penggunaan simbol dan objek : film menggunakan berbagai simbol atau objek untuk mengonstruksi makna. Misalnya,

¹⁶ Muhammad Daffa Nabawi, "Representasi Feminisme Eksistensialis Dalam Karakter Nana Di Film Before, Now & Then", Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia, 2023, Hal.5

penggunaan simbol tertentu untuk menunjukkan status sosial, kekuatan, atau peran gender dalam cerita.

b) Konstruksi Naratif

(1) Plot dan Alur Cerita : Cara cerita disusun memengaruhi representasi. Misalnya, bagaimana konflik dikembangkan, siapa yang menjadi protagonis dan antagonis, serta bagaimana peran-peran tertentu (seperti gender, ras, atau kelas sosial) diposisikan dalam narasi.

(2) Penyusunan Dialog dan Monolog : Dialog atau percakapan antar karakter dalam film memainkan peran penting dalam representasi. Melalui kata-kata yang diucapkan, film menggambarkan sikap, perasaan, dan ideologi karakter yang bisa menciptakan persepsi terhadap kelompok atau nilai tertentu.

c) Visualisasi Dan Penggambaran

(1) Citra dan Estetika *Visual* : Representasi *visual* dalam film sangat penting dalam menyampaikan makna. Penggunaan warna, komposisi gambar, serta cara pengambilan gambar (misalnya, *close-up*, *wide shot*) dapat memperkuat pesan representasi. Misalnya, karakter yang digambarkan dengan pencahayaan redup bisa dianggap misterius atau jahat.

(2) Karakterisasi Fisik dan Kostum : Cara karakter dikenakan kostum, riasan, dan properti *visual* lainnya mengirimkan pesan tentang identitas sosial, gender, atau etnis. Sebagai contoh,

kostum tradisional dalam film dapat menunjukkan afiliasi budaya atau sejarah karakter.

d) Penggunaan Teknik Sinematografi

(1) Penggunaan Kamera : Teknik pengambilan gambar seperti sudut pandang, pergerakan kamera, dan kedalaman fokus dapat mempengaruhi cara representasi diterima oleh *audiens*. Misalnya, sudut kamera rendah (*low angle*) dapat memberikan kesan kekuatan atau dominasi pada karakter.

(2) *Editing* dan Montase : Pengeditan (*editing*) dan montase berperan dalam merangkai elemen-elemen representasi. Misalnya, cara montase digunakan untuk membandingkan dua karakter atau dua situasi yang dapat mengontruksi perbedaan sosial atau kekuasaan.

e) Penyusunan Musik Dan Suara

(1) Musik dan Suara Latar : Musik atau suara latar dapat memperkuat representasi suasana hati atau nuansa dalam film. Misalnya, musik yang dramatis atau seram dapat memperkuat representasi ketegangan atau ancaman.

(2) Dialog dan Efek Suara : Suara karakter, aksen, atau efek suara juga memainkan peran penting dalam representasi. Misalnya, aksen tertentu bisa digunakan untuk menggambarkan status sosial atau asal usul karakter.

f) Interpretasi *Audiens*

Persepsi *Audiens* : Setelah film diproduksi, representasi dalam film akhirnya tergantung pada bagaimana *audiens* menginterpretasi makna yang disampaikan. Pemahaman tentang representasi ini bisa bervariasi, tergantung pada latar belakang budaya, ideologi, dan pengalaman individu *audiens*. Misalnya, representasi gender atau ras dalam film dapat dipahami secara berbeda oleh *audiens* yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

g) Ideologi Dan Nilai Yang Disampaikan

Pengaruh Ideologi dalam Representasi : Film sering kali mencerminkan atau mempromosikan ideologi tertentu. Representasi dalam film dapat mengukuhkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat, seperti pandangan tentang gender, keluarga, atau moralitas. Hal ini juga dapat dilihat sebagai cara film membentuk atau menantang pandangan sosial yang ada.

h) Refleksi Sosial Dan Kritik

Kritik Sosial dalam Representasi : Film sering kali digunakan sebagai media untuk merefleksikan kondisi sosial tertentu. Representasi dalam film bisa berfungsi sebagai kritik terhadap isu-isu sosial seperti ketidaksetaraan gender, rasialisme, atau ketidakadilan sosial, yang memperlihatkan bagaimana film dapat menjadi alat perubahan atau kesadaran sosial.

C. Kesetaraan Gender

1. Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merujuk pada keadaan di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dalam semua aspek kehidupan, baik itu dalam pekerjaan, pendidikan, politik, sosial, maupun budaya.¹⁷ Kesetaraan gender menekankan pada pemahaman bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya menghalangi mereka untuk mengakses peluang yang sama atau mengalami perlakuan yang setara.

Kesetaraan gender juga mencakup perjuangan untuk menghapuskan diskriminasi berbasis gender, yang sering kali berujung pada ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam berbagai bidang. Tujuan dari kesetaraan gender adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, di mana kedua jenis kelamin dapat berkontribusi secara maksimal tanpa adanya hambatan atau ketidaksetaraan yang didasarkan pada peran tradisional atau stereotip gender.

Kesetaraan gender adalah konsep yang menggambarkan kondisi di mana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak, peluang, dan perlakuan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki, serta menciptakan dunia yang lebih adil dan setara.

¹⁷ Unitedwaynca.Org, <https://Unitedwaynca-Org.Translate.Goog/Blog/What-Is-Gender-Equality>. Di Akses Pada 16 November 2024.

Begitu juga dalam ajaran islam, status antara laki-laki dan perempuan adalah setara, yang membedakan keduanya adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah SWT.¹⁸ dalam islam melalui kitab suci Al-Qur'an, pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada kaum perempuan atau kedudukan patriarki. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba dimata Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita lalu menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat diatas memberikan gambaran tentang status persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah maupun aktivitas sosial. Ayat tersebut juga sekaligus menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan diantara keduanya. Ayat ini mempertegas misi pokok Al-Qur'an yang diturunkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, terkhusus perempuan.

Nancy Fraser, seorang filsuf dan pakar dalam bidang feminisme, menyatakan bahwa kesetaraan gender harus mencakup dua aspek: redistribusi (mengurangi ketidakadilan ekonomi dan sosial) dan rekognisi (mengakui dan

¹⁸ Baharuddin Lopa, Al-Qur'an Dan Hak-Hak Asasi Manusia, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), Hal. 66.

menghargai perbedaan identitas gender). Menurutnya, kesetaraan gender tidak hanya menuntut kesamaan hak, tetapi juga perubahan struktural agar perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang setara.

Judith Butler, seorang ahli teori gender, berpendapat bahwa gender bukanlah suatu hal yang tetap atau baku, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berulang. Kesetaraan gender, menurut Butler, memerlukan pemahaman bahwa identitas gender adalah beragam, dan menghapuskan norma-norma yang menghambat individu untuk mengekspresikan gender mereka secara bebas.

Amartya Sen, seorang ekonom dan filsuf, menekankan bahwa kesetaraan gender adalah bagian penting dalam pembangunan manusia. Menurutnya, ketimpangan gender merugikan masyarakat secara keseluruhan karena membatasi kontribusi potensial dari kelompok perempuan. Sen menyarankan pendekatan kapabilitas, di mana fokusnya adalah menyediakan peluang yang setara bagi perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Raewyn Connell, seorang sosiolog yang mempelajari maskulinitas dan hubungan gender, menyatakan bahwa kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan hak perempuan tetapi juga harus melibatkan pembaruan terhadap konsep maskulinitas yang mendominasi. Menurut Connell, pemahaman gender yang setara harus mencakup penghargaan pada keragaman identitas dan ekspresi gender.

Sylvia Walby, seorang ahli sosiologi dan gender, mendefinisikan kesetaraan gender sebagai upaya untuk menghapuskan sistem patriarki yang mendominasi struktur sosial, politik, dan ekonomi. Ia menekankan pentingnya transformasi struktural dalam masyarakat agar perempuan dapat memiliki akses dan kontrol yang setara dalam kehidupan publik dan privat.

Kesetaraan gender bukan hanya soal memberikan hak yang sama, tetapi juga menghapuskan hambatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang membatasi peran dan peluang bagi salah satu jenis kelamin, terutama perempuan, untuk berkembang secara maksimal. kesetaraan gender berfokus pada pemberdayaan individu dari semua jenis kelamin dan memastikan bahwa perbedaan gender tidak menjadi penghalang bagi kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan sosial.

Kesetaraan gender menurut Sylvia adalah konsep yang kompleks dan multidimensi, yang melibatkan analisis terhadap struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pengalaman gender. Pendekatannya pentingnya memahami ketidaksetaraan gender dalam konteks yang lebih luas dan mendorong perubahan yang sistematis untuk mencapai kesetaraan yang sejati.¹⁹

Kesetaraan gender dalam penelitian ini adalah mengisahkan perjuangan melawan diskriminasi, pentingnya pendidikan, hubungan yang saling mendukung antara laki-laki dan perempuan, serta kritik terhadap norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan. Maka, dengan

¹⁹ Jurnalperempuan.Org, <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/Ahmad-Riyadi-Tafsir-Baru-Kesetaraan-Gender-Dalam-Ruang-Publik-Sylvia-Walby>, Di Akses Pada 16 November 2024.

menggunakan teori semiotika John Fiske, menunjukkan bagaimana realitas sosial, representasi karakter, dan ideologi yang mendasari film hingga saling terkait. Selain menggambarkan perjuangan individu, film ini juga menunjukkan pentingnya kesetaraan gender dalam konteks sejarah dan budaya.

2. Aspek – Aspek Kesetaraan Gender

Beberapa aspek yang diperjuangkan dalam kesetaraan gender meliputi²⁰:

- a) Pendidikan : Memberikan akses yang setara bagi perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.
- b) Kesehatan : Memberikan akses layanan kesehatan yang setara tanpa diskriminasi, termasuk perhatian terhadap kebutuhan spesifik kesehatan perempuan dan laki-laki.
- c) Pekerjaan dan Ekonomi : Memastikan perempuan dan laki-laki mendapat kesempatan yang sama dalam dunia kerja, dengan gaji yang setara untuk pekerjaan yang setara, serta hak yang sama dalam mendapatkan promosi dan manfaat lainnya.
- d) Partisipasi Politik : Meningkatkan representasi perempuan dalam bidang politik dan pengambilan keputusan.
- e) Pembagian Tugas Rumah Tangga : Mendorong pembagian tugas rumah tangga yang lebih adil antara perempuan dan laki-laki.

²⁰ Narasi.Tv, <https://Narasi.Tv/Read/Narasi-Daily/Rekomendasi-Film-Kesetaraan-Gender>, Di Akses Pada 16 November 2024.

3. Tujuan Kesetaraan Gender

Tujuan kesetaraan gender adalah untuk menciptakan kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak, peluang, dan perlakuan yang sama di semua aspek kehidupan. Dengan mewujudkan kesetaraan gender, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.²¹

Beberapa tujuan utama kesetaraan gender antara lain:

- a) Menghapus Diskriminasi Berdasarkan Gender, Salah satu tujuan utama kesetaraan gender adalah untuk menghapus segala bentuk diskriminasi yang berbasis gender, baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Ini termasuk diskriminasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan partisipasi politik.
- b) Meningkatkan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi, Kesetaraan gender berupaya memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang setara dalam hal akses terhadap pekerjaan, pendapatan, dan pengembangan karier. Dengan kesempatan yang setara di dunia kerja, perempuan dapat berkontribusi secara maksimal terhadap ekonomi keluarga dan negara.
- c) Memberikan Akses Setara dalam Pendidikan, Kesetaraan gender bertujuan untuk memberikan akses yang setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, terhadap pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan yang setara, perempuan dan laki-laki dapat

²¹ Kompas.Com, <https://www.kompas.com/skola/read/mengapa-kesetaraan-gender-itu-penting>. Di Akses Pada 21 November 2024.

mengembangkan potensi mereka secara maksimal, yang akan berdampak positif pada masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

- d) Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan, Salah satu tujuan kesetaraan gender adalah untuk memberikan akses yang setara dalam layanan kesehatan, termasuk pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi perempuan dan laki-laki. Ini juga termasuk penghapusan kesenjangan dalam perawatan medis dan promosi kesehatan yang tidak mendiskriminasi berdasarkan gender.
- e) Mendorong Partisipasi Politik yang Setara, Kesetaraan gender juga bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam partisipasi politik dan pengambilan keputusan. Ini termasuk peningkatan representasi perempuan dalam pemerintahan, legislatif, dan posisi kepemimpinan lainnya.
- f) Mendorong Pembagian Tugas Rumah Tangga yang Lebih Adil, Kesetaraan gender berupaya mendorong pembagian tugas rumah tangga dan pekerjaan perawatan yang lebih adil antara perempuan dan laki-laki. Ini termasuk membagikan tanggung jawab dalam merawat anak, pekerjaan rumah, dan perawatan anggota keluarga lainnya secara lebih merata.
- g) Mengurangi Kekerasan Berbasis Gender, Salah satu tujuan penting kesetaraan gender adalah untuk mengurangi dan menghilangkan segala bentuk kekerasan yang berbasis gender, seperti kekerasan domestik,

pelecehan seksual, dan perdagangan manusia. Upaya ini bertujuan untuk memberikan rasa aman dan terlindungi bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

- h) Meningkatkan Kesadaran tentang Stereotip Gender, Kesetaraan gender bertujuan untuk mengubah pola pikir dan sikap masyarakat yang terjebak dalam stereotip gender. Misalnya, mengubah pandangan yang mengatakan bahwa hanya laki-laki yang cocok bekerja di luar rumah, atau bahwa perempuan hanya cocok dalam peran ibu rumah tangga. Dengan mengatasi stereotip ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan inklusif.
- i) Mewujudkan Masyarakat yang Lebih Adil dan Sejahtera, Tujuan jangka panjang kesetaraan gender adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, di mana semua individu, terlepas dari jenis kelamin mereka, dapat menikmati hak-hak yang sama dan memiliki peluang yang setara untuk berkembang. Ini akan menciptakan masyarakat yang lebih stabil dan sejahtera.
- j) Menciptakan Dunia yang Lebih Seimbang dan Berkelanjutan, Kesetaraan gender juga berperan dalam menciptakan dunia yang lebih seimbang, di mana kontribusi perempuan dan laki-laki dapat dirasakan secara maksimal dalam semua sektor kehidupan. Dengan menciptakan kesetaraan, kita akan mendapatkan manfaat dari potensi penuh kedua gender, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi.

4. Kedudukan Perempuan Dan Laki Laki Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, kedudukan perempuan dan laki-laki diakui sebagai setara dalam hal nilai dan hak, meskipun terdapat perbedaan dalam peran dan tanggung jawab. Islam memberikan hak-hak yang jelas kepada perempuan dan menekankan pentingnya peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Kesetaraan di hadapan Allah menjadi prinsip dasar yang mengikat keduanya, dengan penekanan pada amal perbuatan sebagai ukuran utama dalam penilaian di akhirat. Namun, penting untuk diingat bahwa implementasi ajaran ini dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya masing-masing masyarakat.

Berikut adalah penjelasan mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki dalam Islam:

- a. Dalam Al-Qur'an, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dari satu jiwa (*nafs*) yang sama. Ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki nilai yang setara di hadapan Allah.
- b. Hak dan Kewajiban, Dalam islam memberikan hak-hak yang jelas kepada perempuan, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk memiliki harta, hak untuk bekerja, dan hak untuk memilih pasangan. Dalam sejarah Islam, perempuan seperti Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi Muhammad, adalah seorang pebisnis sukses yang memiliki kekayaan sendiri. Sedangkan, Kewajiban Laki-laki yaitu memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dalam keluarga dan bertanggung jawab atas nafkah dan perlindungan anggota keluarga.

- c. Peran dalam Keluarga, Dalam Islam, perempuan memiliki peran penting dalam keluarga sebagai istri dan ibu. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Perempuan juga dihargai sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, yang memiliki dampak besar pada perkembangan moral dan spiritual mereka. Sedangkan, Peran Laki-laki diharapkan untuk menjadi penyedia dan pelindung keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materi dan emosional keluarga, serta memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak.
- d. Kesetaraan di Hadapan Allah, Dalam pandangan Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pahala dan beribadah kepada Allah. Keduanya akan diadili berdasarkan amal perbuatan mereka, tanpa memandang jenis kelamin.
- e. Konteks Sosial dan Budaya, Meskipun ajaran Islam menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap perempuan, praktik sosial dan budaya di berbagai masyarakat Muslim dapat bervariasi. Beberapa budaya mungkin menerapkan norma-norma yang lebih patriarkal, yang dapat mempengaruhi kedudukan perempuan dalam masyarakat.

D. Film

1. Pengertian Film

Film adalah media *audio-visual* yang digunakan untuk menyampaikan cerita, pesan, atau informasi melalui rangkaian gambar bergerak dan suara.²² Film dibuat dengan merekam adegan-adegan yang diperankan oleh aktor atau menggunakan teknik animasi, yang kemudian diedit dan disusun untuk membentuk narasi atau alur cerita tertentu, yang kompleks dan multifaset yang menggabungkan berbagai elemen untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton.

Dalam konteks seni dan hiburan, film dapat berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, komunikasi budaya, serta hiburan. Film biasanya diputar di bioskop atau platform digital dan memiliki berbagai genre, seperti drama, aksi, komedi, horor, dokumenter, dan banyak lagi. Selain sebagai media hiburan, film juga sering digunakan sebagai alat edukasi dan sosialisasi, memberikan pesan moral atau pandangan terhadap isu-isu sosial.

Film dengan kata lain adalah bentuk seni *visual* dan naratif yang menggabungkan elemen-elemen seperti cerita, karakter, gambar, suara, dan musik untuk mengkomunikasikan ide, emosi, dan pengalaman kepada penonton. Film dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan, atau ekspresi artistik.²³ Para ahli juga memandang film sebagai media yang kuat

²² Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Hlm. 242.

²³ Gramedia, <https://www.gramedia.com/literasi/category/kesenian>, Di Akses Pada 21 November 2024.

dalam membentuk dan mempengaruhi opini masyarakat,²⁴ serta sebagai sarana untuk memerankan dan mempromosikan ide-ide dan nilai-nilai.

Menurut Benyamin, film adalah media komunikasi massa yang populer karena memiliki unsur gambar, suara, dan gerak yang bisa menyampaikan pesan atau cerita dengan cara yang menarik. Namun menurut Effendi Kadarsan mendefinisikan film sebagai hasil kebudayaan dan sarana komunikasi massa, yang mengandung pesan atau gagasan untuk diproyeksikan pada layar lebar dengan dukungan efek suara dan *visual*.

Menurut Wibowo, film adalah media komunikasi *visual* dan *audio* yang dibuat berdasarkan skenario, bergerak melalui serangkaian gambar yang merepresentasikan realitas atau imajinasi untuk menyampaikan pesan atau hiburan. Menurut Eric Barnouw menyebut film sebagai rangkaian gambar bergerak yang diciptakan untuk mengomunikasikan pesan atau narasi melalui teknik sinematografi yang mengutamakan efek *visual*.

Dalam KBBI, film diartikan sebagai cerita gambar hidup yang ditampilkan melalui rangkaian gambar yang bergerak, biasanya diproyeksikan di layar dan ditonton secara bersama-sama yang digunakan untuk tujuan hiburan, informasi, atau sebagai sarana untuk menyampaikan cerita dan ide. Selain itu Film juga memiliki peran penting dalam hiburan, komunikasi, dan pendidikan.²⁵

²⁴ Eprints.Umm, <Http://Eprints.Umm.Ac.Id/Id/Eprint/8680/2/Bab%20ii.Pdf>, Di Akses Pada 21 November 2024.

²⁵ Repository.Syekhnurjati, <Https://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/8389/2/Bab%20i.Pdf>, Di Akses Pada 21 November 2024.

Film yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu Film Bumi Manusia yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan berbagai isu sosial, termasuk kesetaraan gender. Film ini menyoroti perjuangan perempuan, terutama melalui karakter Nyai Ontosoroh, yang menjadi simbol kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya pada masa penjajahan Belanda.

Film ini tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi perempuan pada masa penjajahan, tetapi juga menyoroti pentingnya pendidikan, pergaulan antara gender, dan kritik terhadap norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan. Dengan demikian, film ini menjadi karya yang relevan dalam diskusi tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

2. Sejarah Perkembangan Film

Sejarah perkembangan film merupakan perjalanan panjang yang dimulai dari penemuan teknologi hingga menjadi media hiburan dan seni seperti yang kita kenal saat ini.²⁶ Seperti Perkembangan Film di Indonesia, Film pertama di Indonesia adalah : Loetoeng Kasaroeng (1926), yang diproduksi oleh sineas Belanda. Seiring waktu, film Indonesia berkembang dengan karya-karya seperti Si Doel Anak Betawi (1973) hingga film modern seperti Pengabdian Setan (2017) yang mendapat pengakuan internasional. Film terus berkembang seiring inovasi teknologi dan perubahan selera masyarakat, menjadikannya bagian penting dari budaya dan seni global.

²⁶ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film, Di Akses Pada 22 November 2024.

3. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk seni atau media lainnya, yang mencakup elemen-elemen seperti plot, karakter, tema, genre, *visual*, dan gaya penyampaian.²⁷

Berikut adalah beberapa karakteristik utama film:

- a) Media *Audio-Visual*, Film memadukan elemen *visual* (gambar bergerak) dan *audio* (suara, musik, dialog) untuk menyampaikan cerita atau pesan. Kombinasi ini memberikan pengalaman sensorik yang kuat dan mendalam bagi penontonnya.
- b) Ilusi Gerak (*Motion Picture*), Film terdiri dari rangkaian gambar diam yang diputar dengan kecepatan tertentu (biasanya 24 *frame* per detik) untuk menciptakan ilusi gerakan yang alami dan berkelanjutan.
- c) Naratif atau Non-Naratif, Film dapat bersifat naratif (bercerita) dengan struktur alur cerita yang jelas, atau non-naratif (tanpa cerita), seperti dokumenter observasional, seni eksperimental, atau esai *visual*.
- d) Durasi yang Beragam, Film memiliki panjang durasi yang bervariasi, mulai dari film pendek (biasanya di bawah 30 menit), film *feature* (sekitar 90-120 menit), hingga serial atau film dokumenter yang lebih panjang.

²⁷ Eprints.Umm, [Http://Eprints.Umm.Ac.Id/Id/Eprint/8680/2/Bab%20ii.Pdf](http://Eprints.Umm.Ac.Id/Id/Eprint/8680/2/Bab%20ii.Pdf), Di Akses Pada 22 November 2024.

- e) Pengaruh Teknologi, Teknologi memengaruhi perkembangan film, seperti efek khusus (VFX), animasi komputer (CGI), dan teknik pengambilan gambar (drone atau kamera 360°), yang memperkaya pengalaman *visual*.
- f) Kemampuan Membawa Penonton ke Dunia Baru, Film memiliki kemampuan unik untuk membawa penonton ke berbagai dunia, baik itu dunia nyata, sejarah, imajinasi, atau masa depan, melalui kekuatan *visual* dan narasi.
- g) Genre yang Beragam, Film memiliki banyak genre, seperti drama, aksi, komedi, horor, fiksi ilmiah, dokumenter, dan lainnya. Setiap genre memiliki gaya dan ciri khasnya masing-masing.
- h) Universalitas Sebagai media komunikasi, Film dapat melampaui batas budaya, bahasa, dan negara, karena pesan *visual* sering kali bersifat universal dan mudah dipahami.
- i) Pengaruh Emosional, Film dapat memengaruhi emosi penonton dengan menciptakan suasana tertentu melalui gambar, musik, dan akting.
- j) Kolaborasi Seni, Film adalah bentuk seni yang melibatkan banyak aspek kreatif, seperti: Penulisan skenario, Sinematografi, Penyutradaraan, Musik dan efek suara, Seni peran (aktor), Peneditan.

E. Teori Representasi

Teori representasi²⁸ adalah konsep yang digunakan dalam media pembelajaran, komunikasi, dan budaya untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai bentuk representasi, seperti gambar, teks, film, dan media lainnya. Selain itu teori ini juga dikenal sebagai teori tanda atau teori simbol, yang membahas hubungan antara tanda, realitas atau objek yang diwakilinya.

Teori representasi diperkenalkan oleh Stuart Hall. Menurut Hall, representasi adalah proses di mana makna diberi kepada objek, individu, atau peristiwa dalam budaya dan komunikasi. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, Teori representasi ini mulai mendapatkan perhatian besar dalam studi media dan budaya, dengan pendekatan kritis yang menganalisis representasi gender, ras, dan kelas sosial.

Dalam teori ini Hall juga menekankan bahwa representasi bukanlah hal yang bersifat alami atau objektif, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, gambar, dan simbol yang digunakan dalam budaya, yang berperan besar dalam memahami bagaimana media mempengaruhi pandangan kita tentang dunia, diri kita sendiri dan orang lain.²⁹ Berdasarkan teori ini, kita dapat menganalisis dan memahami dinamika sosial, budaya, dan politik yang ada dalam representasi, serta dampaknya terhadap masyarakat.

²⁸ Rafida, "Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial", Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022. Hal.9.

²⁹ Joane Priskila Kosakoy. "Representasi Perempuan Dalam Film "Star Wars Vii: The Force Awakens", Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2016, Hal. 3-4.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan penulis adalah teori John Fiske yang mana teori ini menjelaskan bagaimana makna terbentuk dalam film melalui tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Fiske juga mengemukakan pentingnya sistem penandaan dalam proses sosial yang mempengaruhi cara kita memahami dan menginterpretasikan gambar, suara, dan narasi dalam film. Teori representasi dalam film juga memberikan kerangka kerja yang penting untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk dan dipahami melalui representasi *visual* dan naratif, serta dampaknya terhadap masyarakat dan budaya.

Teori ini fokus pada cara di mana realitas, identitas, dan pengalaman manusia direpresentasikan dalam media dan bagaimana representasi tersebut mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia. Teori ini dipengaruhi oleh teori kritis dan feminisme, yang menganalisis bagaimana representasi dapat mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Ini juga termasuk analisis tentang bagaimana gender, ras, dan kesetaraan direpresentasikan dalam media.³⁰

Teori representasi dalam penelitian ini berfungsi untuk menganalisis bagaimana media, dalam hal film, membentuk dan merepresentasikan peran, identitas, dan hubungan gender melalui karakter, narasi, dan *visual*. Maka dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang makna ideologi, dan dampak dari representasi gender serta bagaimana cara memahami lebih luas tentang kesetaraan gender dalam masyarakat dan sikap masyarakat terhadap isu-isu gender.

³⁰ Medianasari Ferdianya, Dkk., "Representasi Feminisme Dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills", Universitas Sebelas Maret, 2024, Hal.12.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah rangkaian langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan tiga tingkatan yang terdiri dari analisis realitas, representasi, dan ideologi. Sehingga metodologi penelitian dapat membantu peneliti dalam merancang studi yang valid dan dapat diandalkan, serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat direproduksi dan diverifikasi oleh peneliti lain.

Berdasarkan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, maka penyajian datanya berbentuk deskripsi dan gambar dengan catatan durasi³¹ yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske untuk menganalisis sesuatu yang ditampilkan di media, seperti film atau iklan, dengan data dalam penelitian ini berupa tuturan dan perlakuan yang mengandung unsur kesetaraan gender dalam film Bumi Manusia mampu dijadikan analisis serta kesimpulan.

Jadi alasan menggunakan teori semiotika John Fiske ini untuk menganalisis media dan memahami bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan diolah. Dengan menganalisis tanda, kode, konteks, dan interaksi antara teks dan *audiens*, sehingga dapat membantu kita memahami dinamika sosial, budaya, dan politik yang ada dalam media representasi. Dan mendorong kita untuk menyadari bagaimana media mempengaruhi pandangan kita tentang dunia.

³¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif ; Edisi revisi; Cetakan ketiga puluh delapan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2018, hal. 23

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan secara langsung dengan cara menyimak, memahami, dan juga menonton keseluruhan film Bumi Manusia melalui aplikasi Netflix, yaitu aplikasi streaming berbayar yang beroperasi hampir di setiap negara di dunia. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2024.

C. Sumber Data

Sumber data merujuk pada tempat atau entitas dari mana informasi atau data diperoleh. Dalam konteks penelitian, analisis, atau pengolahan informasi, sumber data sangat penting karena kualitas dan keandalan data yang digunakan akan mempengaruhi hasil dan kesimpulan yang diambil.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data. Data primer dari penelitian ini didapatkan dari observasi pada beberapa *scene* adegan dari film Bumi Manusia. yang merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dengan cara mengamati dan fokus pada film yang ingin diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data ini diperlukan sebagai pelengkap yang diperoleh dari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder didasarkan pada buku, artikel ilmiah dalam jurnal, halaman online (*website*) yang membahas tentang film Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer.

Peneliti memanfaatkan sumber data sekunder dari film Bumi Manusia ini dengan durasi 03:00:23 menit.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi data dan informasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian, seperti majalah, surat kabar, prasasti, catatan, transkrip buku, skripsi, agenda, dan sebagainya. Dengan mengumpulkan data dari *scene-scene* yang ada dalam Film Bumi Manusia yang berhubungan dengan kesetaraan gender. yang kemudian *scene-scene* tersebut di *screenshot* untuk dijadikan bukti data yang nantinya akan di teliti dan menghasilkan representasi kesetaraan gender.

b. Studi Pustaka

Tahap studi pustaka merupakan tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan data dalam penelitian ini, dengan mencari informasi yang berkaitan dengan teori analisis maupun isu yang dimaksud melalui buku, surat kabar, penelitian terdahulu, jurnal, dan informasi yang bisa didapatkan melalui internet.

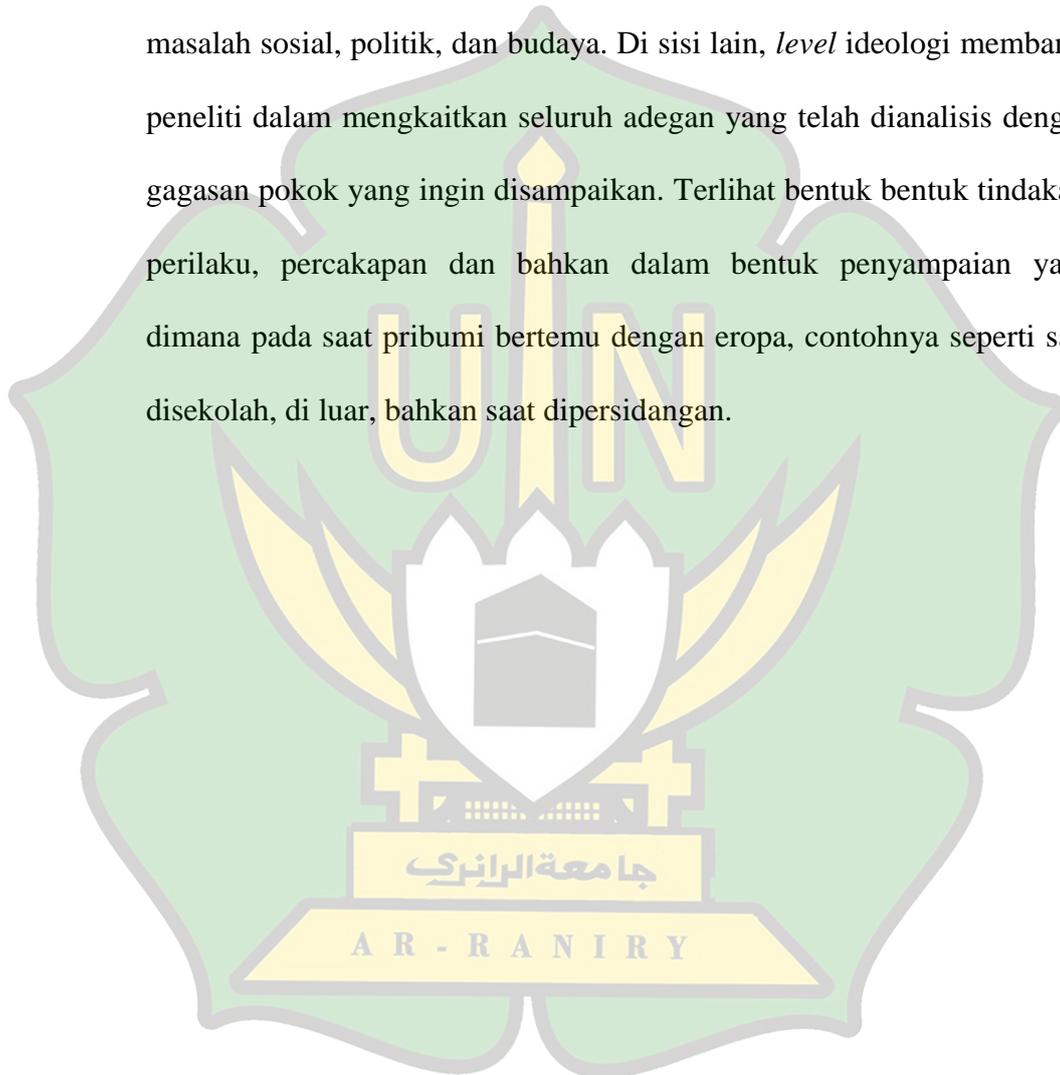
E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif deskriptif sangat membantu dalam penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam tentang sesuatu yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data semiotika John Fiske, meliputi :

- a. *Level Realitas* adalah proses mempengaruhi representasi yang ada dalam media, serta bagaimana media mencerminkan atau merespons kondisi tersebut. Dan menfokuskan data pada apa yang terlihat di layar, seperti penampilan, kostum, riasan, gestur tubuh, dan ekspresi. Seperti penggunaan kostum pakaian yang digunakan oleh Nyai Ontosoroh yaitu baju kebaya khas adat jawa dengan menggunakan lipstik tanpa makeup berlebihan dengan rambut yang disanggul menggunakan konde sehingga hal ini terlihat lebih natural.
- b. *Level Representasi* adalah film yang merepresentasikan dunia melalui gambar, suara, dan narasi. Pada *level* ini fokus pada teknik *visual* dan naratif untuk membangun makna dan mempresentasikan realitas, baik yang nyata maupun yang dibangun secara fiksi. Dalam film Bumi Manusia menampilkan adegan saat Minke bertemu dengan Nyai Ontosoroh lalu ada kamera yang menampilkan pengambilan gambar dengan menunjukkan ekspresi antara Minke dan Nyai Ontosoroh lalu menampilkan lingkungan sekitar dan menampilkan perbedaan costum dari kedua karakter, cara dia berbicara menunjukan bahwa ia menerima Minke dengan baik karena sifat dari Minke pun membuat Nyai

Ontosoroh melihat bahwa Minke pemuda yang baik-baik dan tidak berniat jahat.

- c. *Level* Ideologi adalah nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang membentuk cara kita memahami dunia, serta cara kita berpikir tentang masalah sosial, politik, dan budaya. Di sisi lain, *level* ideologi membantu peneliti dalam mengkaitkan seluruh adegan yang telah dianalisis dengan gagasan pokok yang ingin disampaikan. Terlihat bentuk bentuk tindakan, perilaku, percakapan dan bahkan dalam bentuk penyampaian yang dimana pada saat pribumi bertemu dengan eropa, contohnya seperti saat disekolah, di luar, bahkan saat dipersidangan.



BAB IV

HASIL PENILAIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Dan Objek

Penelitian ini berfokus pada film Bumi Manusia dengan subjek utama yang mengacu tentang karakter-karakter yang menggambarkan dinamika kesetaraan gender, data yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu tentang kesetaraan gender yang ditampilkan dari film tersebut. Dalam menjelaskan deskripsi data tersebut, aspek-aspek yang menunjukkan tentang kesetaraan gender meliputi penggunaan kostum, set, dan perbedaan status hak dan kekuasaan yang tergambar dari dalam film tersebut. Objek dari penelitian ini adalah representasi kesetaraan gender yang ditampilkan dari film Bumi Manusia.

1. Profil Film Bumi Manusia

Film Bumi Manusia merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Pramoedya Ananta Toer yang diadaptasi menjadi film. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tahun 2019, yang mengisahkan tentang kisah cinta rumit antara Minke, seorang pemuda Jawa berpendidikan tinggi, dan Annelies, seorang gadis dengan keturunan Indo-Belanda dalam menghadapi penjajahan Belanda di Indonesia pada awal abad ke-20.

Dalam film Bumi Manusia ini wanita lebih dianggap rendah dan dijadikan budak serta wanita tidak dapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan, bahkan sampai harga diri dari wanita dijual kepada pihak belanda dengan sejumlah uang sudah dijanjikan, Selain menceritakan

kisah dan konflik cinta antara Minke si pemuda Pribumi, dan Annelies gadis Indo Belanda, film ini juga banyak menceritakan tentang Nyai Ontosoroh, Ibu dari Annelies yang juga terlibat menjadi korban atas diskriminasi hukum kolonialisme sebab dirinya yang berstatus Nyai.

Seorang Nyai di zaman kolonial Hindia Belanda merupakan perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena status dirinya sebagai istri simpanan (tidak nikahi sah). Berstatus sebagai Nyai membuatnya menderita karena tidak mempunyai hak asasi manusia yang sepatutnya. Meski seorang Nyai melahirkan anak dari suami seorang Eropa, pemerintah Belanda tidak pernah menganggap perkawinan itu sah.

Pemerintah Hindia Belanda hanya mengakui anak yang lahir tapi tidak ibunya atau perempuan yang menjadi gundik. Namun, diatas penderitaannya sebagai Nyai sekaligus Ibu dari Annelies dan mentor bagi Minke, Nyai Ontosoroh justru mampu menjadi sosok perempuan yang sangat mandiri, kuat dan menjadi kepala keluarga dan memimpin bisnis keluarganya.

Hal ini yang kemudian menjadi sebuah perhatian, karena pada zaman tersebut gerakan perempuan dalam upaya menuntut kesetaraan dalam kehidupan masih dianggap tabu oleh masyarakat. Gerakan perempuan ini adalah sebagai bentuk kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan, sehingga dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju ke sebuah sistem masyarakat yang lebih adil.

Hal inilah yang kemudian menjadi konsep dasar Feminisme. Mansour Fakih dalam bukunya tentang konsepsi gender, disebutkan bahwa,³² “Feminisme dapat diartikan sebagai gerakan yang berangkat dari asumsi kesadaran akan adanya diskriminasi dan eksploitasi yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat, serta usaha untuk mengakhiri tindakan tersebut baik oleh perempuan maupun laki-laki.”

Film ini adalah adaptasi dari salah satu karya sastra paling berpengaruh dalam sastra Indonesia, yang mencerminkan komitmen untuk menghormati dan mewarisi budaya dan sejarah bangsa. Dengan tema-tema ini, "Bumi Manusia" tidak hanya sebuah kisah cinta, tetapi juga kritik sosial yang mengangkat isu-isu penting seputar identitas, ketidakadilan, dan perjuangan dalam konteks sejarah kolonial Indonesia.

2. Tokoh-Tokoh Dalam Film Bumi Manusia

Bumi Manusia yang secara internasional dikenal dengan judul (*The Earth of Mankind*) merupakan sebuah film biografi sejarah Indonesia yang dirilis pada tahun 2019. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan ditulis oleh Salman Aristo. Cerita film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Pramoedya Ananta Toer.

Film Bumi Manusia menampilkan beberapa peran penting yang dimainkan oleh aktor dan aktris tertentu. Berikut adalah daftar para pemeran dalam film tersebut:

- a. Iqbaal Ramadhan berperan sebagai Minke/R.M Tirto Adhi Soerjo

³² Mansour Fakih, “Konsepsi Gender”, Yogyakarta : Insistpress, 2008

- b. Mawar Eva de Jongh memerankan karakter Annelies Mellema
- c. Sha Ine Febriyanti tampil sebagai Ontosoroh/Sanikem
- d. Amanda Khairunnisa berperan sebagai Sanikem muda
- e. Giorgino Abraham memerankan karakter Robert Mellema
- f. Bryan Domani tampil sebagai Jan Dapperste/Panji Darman
- g. Jerome Kurnia berperan sebagai Robert Suurhof
- h. Donny Damara memerankan Bupati B, ayah Minke
- i. Ayu Laksmi tampil sebagai Ibu Minke
- j. Dewi Irawan berperan sebagai Mevrouw Telinga
- k. Chew Kin Wah memerankan Ah Tjong
- l. Kelly Tandiono tampil sebagai maiko
- m. Christian Sugiono berperan sebagai Kommers
- n. Hans de Kraker memerankan Jean Marais
- o. Ciara Nadine Brosnan tampil sebagai May Marais
- p. Edward Suhadi berperan sebagai Gendut Sipit
- q. Jeroen Lezer memerankan dr. Martinet
- r. Rob Hammink berperan sebagai Maarten Nijman
- s. Tom de Jong tampil sebagai Herbert de la Croix
- t. Peter Sterk berperan sebagai Herman Mellema
- u. Salome van Gruinsven tampil sebagai Miriam de la Croix
- v. Dorien Verdouw berperan sebagai Sarah de la Croix
- w. Angelica Reitsma memerankan Magda Peters
- x. Ton Feil tampil sebagai kepala HBS

- y. Whani Darmawan berperan sebagai Darsam
- z. Robert Prein tampil sebagai Maurits Mellema
- aa. Derk Visser berperan sebagai Sersan Hammerstee
- bb. Arjan Onderdenwijngaard tampil sebagai hakim pribumi
- cc. Peter van Luijk berperan sebagai Meneer Telinga
- dd. Annisa Hertami tampil sebagai Parjiyah
- ee. Elang El Gibran memerankan Teman kos Minke

3. Sinopsis Film Bumi Manusia

Minke, seorang pemuda Jawa yang berusaha mencari identitas dan keadilan di tengah-tengah masyarakat kolonial Belanda. Dalam film ini, kesetaraan gender diperankan oleh karakter Annelies, seorang perempuan Indo-Belanda yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan Minke. Annelies digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat, mandiri, dan memiliki pendirian yang teguh. Ia tidak takut untuk mengungkapkan dirinya dan memiliki keinginan untuk menjadi sama dengan laki-laki.

Minke dan Annelies memiliki hubungan yang kompleks, di mana mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Mereka berbagi keinginan untuk mencari keadilan dan kesetaraan di masyarakat tengah-tengah yang diskriminatif. Dalam hubungan mereka, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena mereka sama-sama memiliki hak dan tanggung jawab.

Namun, kesetaraan gender dalam film ini juga merupakan tantangan dan tantangan. Masyarakat kolonial Belanda memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap perempuan, dimana mereka dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Annelies sendiri mengalami diskriminasi dan memikirkan karena latar belakangnya sebagai perempuan Indo-Belanda.

Dalam menghadapi tantangan ini, Minke dan Annelies berjuang untuk mencari keadilan dan kesetaraan. Mereka menggunakan pendidikan dan pengetahuan sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Mereka juga berusaha mengubah pandangan masyarakat tentang perempuan dan kesetaraan gender. Selain itu film ini juga menceritakan tentang Nyai Ontosoroh seorang perempuan yang kuat dan mandiri, yang memiliki pendirian yang teguh dan tidak takut untuk mengekspresikan dirinya. Nyai Ontosoroh memiliki peran penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender, karena ia tidak takut untuk menentang masyarakat yang diskriminatif dan berusaha untuk mencari keadilan.

Dalam film Bumi Manusia, kesetaraan gender menjadi salah satu tema utama yang diangkat. Karakter Minke dan Nyai Ontosoroh memiliki peran penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender, dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Film ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender adalah hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa tentang kesetaraan gender pada film Bumi Manusia yang menunjukkan bahwa film ini memiliki representasi yang kuat tentang kesetaraan gender. Dan memiliki nilai-nilai kesetaraan gender yang mencerminkan perjuangan dan kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan politik. Serta menjelaskan hubungan gender dan tantangan yang dihadapi yang menunjukkan realitas sosial yang kompleks pada masa penjajahan, yang menggambarkan perjuangan kesetaraan dan pengakuan, serta tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal.



Gambar 1. 1 Gambar Profil Film Bumi Manusia

Berikut adalah Hasil Penelitian tentang Representasi Kesetaraan Gender pada Film Bumi Manusia yang dianalisis adalah bentuk kesetaraan gender melalui kostum, perbedaan status hak dan kekuasaan yang tergambar dari dalam film tersebut. Berikut jumlah data temuan bentuk-bentuk kesetaraan gender yang terdapat di film Bumi Manusia.

Tabel 4.1. Data Temuan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Yang Terdapat Pada Film Bumi Manusia

No	Potongan Gambar/Capture	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
1.	 <p>Detik 20:16</p>	<p><i>Level Realitas</i></p> <p>ini fokus pada penggunaan kostum pakaian yang digunakan oleh Nyai Ontosoroh yaitu baju kebaya khas adat jawa dengan menggunakan lipstik tanpa makeup berlebihan dengan rambut yang disanggul</p>	<p><i>Level Representasi</i></p> <p>Representasi dalam cuplikan ini menampilkan Nyai yang sedang dimeja kerja bersama bawahannya, lalu kamera menampilkan pengambilan fokus dengan menunjukkan ekspresi antara Nyai dan bawahannya</p>	<p><i>Level Ideologi</i></p> <p>disini menunjukkan Nyai yang sedang serius menjelaskan tentang pekerjaannya kepada bawahannya di ruang kerja namun tiba-tiba terkejut mendengar teriakan dari Annelies dan langsung lari untuk melihat Annelies.</p>

		<p>menggunakan konde sehingga hal ini terlihat lebih natural. Selain itu kesetaraan gender yang terdapat dari cuplikan ini yaitu menunjukkan tentang kesetaraan antara Nyai dengan bawahannya tanpa harus membedakan ras / status.</p>	<p>yang terkejut mendengar teriakan dari Annelies, dan perbedaan kostum dari kedua karakter.</p>	<p>Disini Nyai menunjukkan bahwa wanita juga bisa menjadi ibu sekaligus memimpin pekerjaan.</p>
--	--	--	--	---

2.	 <p>Atau kupanggil Darsam!</p> <p>Detik 30:46</p>	<p><i>Level Realitas</i></p> <p>ini fokus pada Ekspresi dan gestur tubuh Nyai Ontosoroh yang mempertegas tentang kesopanan kepada suaminya karena sudah meredahkan Minke sebagai pribumi. Selain itu kesetaraan gender yang terdapat dari cuplikan ini yaitu bahwa perempuan</p>	<p><i>Level</i></p> <p>Representasi dalam cuplikan ini menampilkan saat Nyai Ontosoroh Sedang menegur suaminya yang sedang mabuk dan merendahkan Pribumi, dengan menampilkan seluruh bagian sekitarnya.</p>	<p><i>Level Ideologi</i></p> <p>disini menjelaskan tentang kemarahan (emosional) Nyai saat sedang diruang makan, ia memarahi suaminya yang sedang mabuk dan meredahkan Minke sebagai prbumi. Dengan penyampaian yang emosional. Disini Nyai menunjukkan</p>
----	--	--	---	---

		<p>juga bisa menunjukkan emosionalnya dengan nada suara yang lantang seperti laki-laki.</p>		<p>bahwa wanita juga bisa berbicara tanpa harus takut kepada orang lain terutama lawan jenis.</p>
3.	 <p>Detik 47:23</p>	<p><i>Level</i> Realitas dalam cuplikan ini fokus pada Penampilan Nyai yang sedang serius belajar dengan menggunakan riasan yang sederhana dan perbedaan kostum antar dirinya dan Herman</p>	<p><i>Level</i> Representasi dalam cuplikan ini menampilkan saat Nyai Ontosoroh Sedang fokus belajar bersama suaminya. Di ruang tamu dengan musik alunan pengirim</p>	<p><i>Level</i> Ideologi disini menjelaskan saat Nyai yang sedang fokus belajar dengan suaminya (Herman Mellema), dengan penyampaian dan wajah yang serius. Disini Nyai menunjukkan</p>

		<p>Mellema (suaminya). Selain itu kesetaraan gender yang terdapat dari cuplikan ini yaitu menunjukkan tentang Nyai seorang wanita yang juga bisa mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki.</p>	<p>film.</p>	<p>bahwa wanita juga bisa belajar sama seperti laki – laki.</p>
4.	 <p>Detik ke 48:02</p>	<p><i>Level</i> Realitas dalam cuplikan ini fokus ekspresi dan penyampaian Nyai tentang</p>	<p><i>Level</i> Representasi dalam cuplikan ini menampilkan saat Nyai</p>	<p><i>Level</i> Ideologi disini menjelaskan tentang Nyai yang sedang fokus</p>

		<p>pendapatan yang didapat. Dengan menggunakan kebaya dan riasan yang sederhana. Selain itu kesetaraan gender yang terdapat dari cuplikan ini yaitu menunjukkan tentang Nyai atau seorang wanita yang mampu memipin bisnis keluarganya tanpa harus memandang ras / perbedaan</p>	<p>Ontosoroh Sedang memberi arahan kepada bawahannya. Lalu kamera menampilkan sekitar yang menampilkan seluruh tentang pekerja di pabrik susunya.</p>	<p>memberi arahan kepada bawahannya dengan penyampaian yang serius. Disini nyai menunjukkan bahwa wanita juga mampu memimpin bisnis.</p>
--	--	--	---	--

		gender.		
5.	 <p>Detik ke 01:48:53</p>	<p><i>Level</i> Realitas dalam cuplikan ini fokus pada gestur tubuh dan ekspresi nyai yang sedang emosional. Selain itu kesetaraan gender yang terdapat dari cuplikan ini yaitu tentang Nyai sebagai seorang wanita dengan menunjukkan emosionalnya serta menunjukkan bahwa wanita</p>	<p><i>Level</i> Representasi dalam cuplikan ini menampilkan Nyai yang sedang emosional, lalu kamera menampilkan bagian sekitarnya dan juga menampilkan Annelies yang sedang ikut emosional dengan menangis.</p>	<p><i>Level</i> Ideologi disini menjelaskan tentang Nyai yang sedang emosional dalam menghadapi situasi dalam memperjuangkan hak nya sebagai wanita sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Disini Nyai melawan hukum kolonialisme dan memperjuangkan hak wanita,</p>

		juga bersuara tanpa memang ras dan gender.		dengan menunjukkan bahwa wanita juga bisa memberi pendapat dan memberi keputusan untuk keluarganya.
--	--	--	--	--

Dari tabel di atas menjelaskan hasil tentang kesetaraan gender yang di dapatkan dari film bumi manusia ini yaitu fokus merepresentasikan tentang isu-isu penting mengenai kesetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem patriarki, melalui karakter Nyai Ontosoroh yang mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat.

Dengan menganalisis nilai-nilai kesetaraan gender dalam film Bumi Manusia melalui *level* realitas, *level* representasi, dan *level* ideologi, kita dapat memahami bagaimana film ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial pada masa itu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan menantang norma-norma gender yang ada. Film ini memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya kesetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam mencapai keadilan sosial.

Tabel 4.2. Data Temuan Hubungan Gender Antara Laki-Laki Dan Perempuan Yang Terdapat Pada Film Bumi Manusia

No	Potongan Gambar/Capture	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
1.	 <p>Detik 14:48</p>	<p>Level realitas dalam cuplikan ini fokus pada ekspresi minke yang terkejut melihat annelies.</p>	<p>Level representasi dalam cuplikan ini menampilkan ekspresi minke saat pertama kali melihat annelies gadis indo belanda yang langsung perkenalan diri beda dengan gadis indo lainnya, sambil kamera</p>	<p>Level ideologi disini menjelaskan tentang minke yang terkejut saat pertama kali melihat annelies yang berbeda dengan gadis indo lainnya, selain itu dalam cuplikan ini juga menunjukkan bahwa wanita indo juga dapat berkomunikasi dengan pria</p>

			menampilkan sekitarnya.	pribumi tabpa harus memandang status.
2.	 <p>Detik 18:02</p>	<p><i>Level</i> realitas dalam cuplikan ini fokus pada ekspresi nyai yang hangat menyambut minke untuk pertama kalinya.</p>	<p><i>Level</i> representasi dalam cuplikan ini menampilkan ekspresi nyai ontosoroh saat pertama kali melihat minke, lalu kameramen juga menampilkan sekitarnya yang memperlihatkan an sekitarnya dengan menggunakan</p>	<p><i>Level</i> ideologi disini menjelaskan tentang nyai yang hangat dalam menyambut tamunya (minke), dengan perawakan wajah yang lembut. Pada cuplikan ini juga menunjukkan bahwa laki-laki dan wanita dapat berbaur.</p>

			n pakaian yang berbeda dari keduanya.	Tanpa harus memandang ras gender dan status.
3.	 <p>Detik 20:16</p>	<p><i>Level</i> realitas dalam cuplikan ini fokus pada penampilan nyai yang sedang memeriksa hasil tugas para pekerja.</p>	<p><i>Level</i> representasi dalam cuplikan ini menampilkan ekspresi nyai ontosoroh yang sedang memeriksa hasil tugas dari para pekerja, lalu kamera menampilkan sekitar.</p>	<p><i>Level</i> ideologi disini menjelaskan tentang nyai yang sedang memeriksa hasil kerja para bawahannya, yang dimana disini juga menjadi fokus nya pada hubungan nyai dengan bawahannya yang juga merupakan lawan jenis, yang dimana</p>

				pada zaman itu wanita tidak bisa bekerja berbaaur dengan lawan jenis.
4.	 <p>Detik 20:16</p>	<p><i>Level</i> realitas dalam cuplikan ini fokus pada penampilan dan kostum nyai yang sedang bersama dengan minke dengan pakaian adat jawa dan meggunakan konde.</p>	<p><i>Level</i> representasi dalam cuplikan ini menampilkan nyai ontosoroh yang sedang mengobrol dengn minke dan membahas tentang pekerjaan minke selain sebagai mahasiswa</p>	<p><i>Level</i> ideologi disini menjelaskan tentang nyai yang sedang mengobrol bersama minke dengan hangat sambil membahas tentang pekerjaan apa saja yang minke lakukan selain bersekolah di hbs.</p>

			<p>hbs.</p> <p>Lalu kamera menampilkan ke arah annalies.</p>	<p>Pada bagian ini menampilkan bahwa prempuan dan laki-laki dapat saling betukar ide dan fikiran.</p>
5.	 <p>Detik 30:52</p>	<p><i>Level</i> realitas dalam cuplikan ini fokus pada ekspresi wajah herman mellema yang sedang ditegur oleh nyai.</p>	<p><i>Level</i> representasi dalam cuplikan ini menjelaskan tentang emosional nyai ontosoroh yang sedang menegur suaminya yang sedang mabuk.</p>	<p><i>Level</i> ideologi disini menjelaskan tentang nyai yang emosional terhadap suaminya (herman mellema) yang sedang dalam keadaan setengah mabuk, namun yang menjadi puncak</p>

				emosional nyai ketika herman merendahkan pribumi. Pada bagian ini menampilkan bahwa perempuan juga bisa meluapkan emosionalnya.
6.	 <p>Detik 46:49</p>	<p><i>Level</i> realitas dalam cuplikan ini fokus pada ekspresi wajah emosional nyai ontosorh saat muda.</p>	<p><i>Level</i> representasi dalam cuplikan ini menjelaskan tentang ceritan nyai saat masih muda. Lalu kameramen mengambil beberapa</p>	<p><i>Level</i> ideologi disini menjelaskan tentang nyai ontosorh saat masih muda, ia berjuang untuk mendapatkan kesetaraan gender dengan menunjukkan bahwa</p>

			<p>adegan nyai saat masi muda dengan tampilan lingkungan sekitarnya.</p>	<p>perempuan juga bisa melakukan apa yang laki-laki lakukan.</p>
7.	 <p>Detik ke 47:23</p>	<p><i>Level</i> realitas dari cuplikan ini fokus pada ekspresi nyai yang sedang belajar dengan suaminya (herman mellema) dengan menggunakan kostum baju jawa tanpa riasan.</p>	<p><i>Level</i> representasi dalam cuplikan ini menceritakan tentang nyai yang sedang fokus belajar dengan semangat bersama suaminya. Lalu kamera menampilkan bagian sekitar.</p>	<p><i>Level</i> ideologi disini menjelaskan tentang kesetaraan gender yang menunjukkan semangat nyai yang sedang belajar bersama suaminya (herman mellema).</p>

<p>8.</p>  <p>Detik ke 01:48:41</p>	<p><i>Level</i> realitas dalam cuplikan ini fokus pada ekspresi dan gestur tubuh dari nyai ontosoroh.</p>	<p><i>Level</i> representasi disini menjelaskan tentang nyai yang sedang emosional. Lalu kameramen menunjukkan daerah sekitar yang juga terlihat annelies yang juga ikut emosional.</p>	<p><i>Level</i> ideologi disini menjelaskan tentang nyai yang sedang berjuang melawan hukum kolonialisme dan memperjuangkan hak wanita, dengan menunjukkan bahwa wanita juga bisa memberi pendapat dan memberi keputusan untuk keluarganya.</p>
--	---	---	---

<p>9.</p>  <p>Detik ke 01:48:55</p>	<p><i>Level</i> realitas disini fokus pada ekspresi dan gestur tubuh dari nyai ontosoroh. Dengan menampilkan perbedaan kostum dari kedua karakter.</p>	<p><i>Level</i> representasi disini menjelaskan tentang nyai ontosoroh yang sedang emosional dalam menuntut haknya sebagai wanita, lalu kameramen juga menunjukkan sekitarnya.</p>	<p>Revel ideologi disini menjelaskan tentang nyai yang sedang berjuang berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan hak-haknya di tengah masyarakat yang patriarkal.</p>
<p>10.</p>  <p>Detik ke 01:50:30</p>	<p><i>Level</i> realitas disini fokus pada ekspresi nyai yang sedang emosional, dengan</p>	<p><i>Level</i> representasi disini fokus menjelaskan tentang nyai, minke sama annelies yang</p>	<p><i>Level</i> ideologi pada bagian ini menjelaskan tentang nyai, annelies, dan minke yang sedang</p>

		<p>menggunakan kostum yang sederhana dan perbedaan kostum antar pemeran.</p>	<p>sedang menuntut keadilan.</p>	<p>berjuang menuntut kedilan. Meskipun nyai ontosoroh, memiliki kekuatan ekonomi namun dia tetap terjebak dalam sistem yang tidak adil dan ia harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan hak-haknya di tengah masyarakat yang patriarkal pada zaman kolonial itu.</p>
--	--	--	----------------------------------	---

Dari tabel di atas menjelaskan hasil tentang hubungan gender yang terdapat dalam film bumi manusia ini yaitu merepresentasikan hubungan gender yang setara antara laki-laki dan perempuan, yang fokus menyoroti tentang perjuangan untuk kesetaraan, pendidikan dan pengakuan hak. Melalui karakter Nyai Ontosoroh, Minke dan Annelies yang kuat dan interaksi mereka, sehingga film ini juga menunjukkan kepada penontonnya untuk saling menjaga tingkat hubungan yang setara dan saling menghormati dalam masyarakat.

Dengan menganalisis hubungan gender antara laki-laki dan perempuan dalam film Bumi Manusia melalui *level* realitas, *level* representasi, dan *level* ideologi, kita dapat memahami bagaimana film ini mencerminkan kondisi sosial pada masa itu, serta berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan menantang norma-norma gender yang ada. Film ini memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya kesetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam mencapai keadilan sosial, serta menunjukkan bahwa hubungan gender dapat bersifat kolaboratif dan saling mendukung.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa Film Bumi Manusia ini menggambarkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui karakter Nyai Ontosoroh dan Minke, yang menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki peran yang setara dalam masyarakat. Meskipun ada tantangan dan stigma yang dihadapi, namun hubungan mereka mencerminkan saling menghormati dan dukungan dalam perjuangan kesetaraan gender.

Relasi gender dalam Bumi Manusia sangat dipengaruhi oleh struktur patriarki dan kolonial yang mendominasi masyarakat Indonesia pada masa itu. Melalui karakter-karakter seperti Nyai Ontosoroh dan Minke, film ini menggambarkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan, kebebasan, dan hak-hak mereka dalam menghadapi ketidaksetaraan yang ada. Berbagai teori gender, mulai dari patriarki, peran gender, feminisme, hingga teori interseksionalitas, memberikan kerangka kerja yang kaya untuk memahami kompleksitas relasi gender dalam konteks sosial dan kolonial yang digambarkan dalam film ini.

Selain itu dalam film bumi manusia ini menunjukkan hubungan gender antara laki-laki dan perempuan dalam film Bumi Manusia dapat dianalisis melalui teori representasi, yang menunjukkan bagaimana karakter dan hubungan dalam film ini membentuk pandangan masyarakat tentang gender. Dengan merepresentasikan perempuan sebagai individu yang kuat dan mandiri serta menampilkan hubungan yang setara, film ini berkontribusi pada perubahan sosial dan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender. Sehingga Representasi dapat membantu mengubah norma-norma sosial dan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain menggambarkan tentang hubungan gender pada Film Bumi Manusia ini juga membahas tentang Tantangan relasi gender dari dalam film Bumi Manusia dan dapat dijelaskan melalui teori representasi, yang membantu kita memahami bagaimana representasi gender dapat mencerminkan dan

mempengaruhi realitas sosial. Dengan menggambarkan ketidaksetaraan, perjuangan, dan kekuatan perempuan, film ini tidak hanya mencerminkan tantangan yang ada, tetapi juga mengajak penonton untuk membayangkan dan menantang norma-norma gender yang ada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil dari penelitian skripsi dengan judul Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Bumi Manusia, maka dalam penelitian ini, telah dijelaskan representasi kesetaraan gender dalam film Bumi Manusia, diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui pendekatan teori representasi, penelitian ini menunjukkan bagaimana film ini menggambarkan dinamika hubungan gender dalam konteks sosial dan budaya Indonesia pada masa kolonial belanda.

1. Film ini berhasil menampilkan karakter perempuan, terutama Nyai Ontosoroh, sebagai simbol perjuangan dan kekuatan. Nyai Ontosoroh tidak hanya digambarkan sebagai korban dari sistem patriarki, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berjuang untuk hak-haknya dan hak-hak perempuan lainnya. Representasi ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat, meskipun terjebak dalam norma-norma yang mengekang.
2. Film ini juga mengkritik struktur patriarki yang mendominasi, dengan menyoroti ketidakadilan yang dialami perempuan. Melalui interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan, film ini menggambarkan bagaimana norma-norma gender yang kaku dapat membatasi potensi individu, serta pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai keadilan sosial.

3. Elemen *visual* dan naratif dalam film berkontribusi pada kesetaraan gender. Penggunaan sinematografi, pencahayaan, dan simbolisme *visual* memperkuat pesan tentang pentingnya peran perempuan dalam perjuangan melawan ketidakadilan. Film ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial pada masa itu, namun juga berfungsi sebagai alat untuk menginspirasi perubahan dan kesadaran akan isu-isu gender yang relevan hingga saat ini.

Secara keseluruhan, film Bumi Manusia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskursus kesetaraan gender, dengan menampilkan kompleksitas hubungan gender dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut mengenai representasi gender dalam media, serta mendorong diskusi tentang pentingnya kesetaraan gender dalam konteks sosial yang lebih luas.

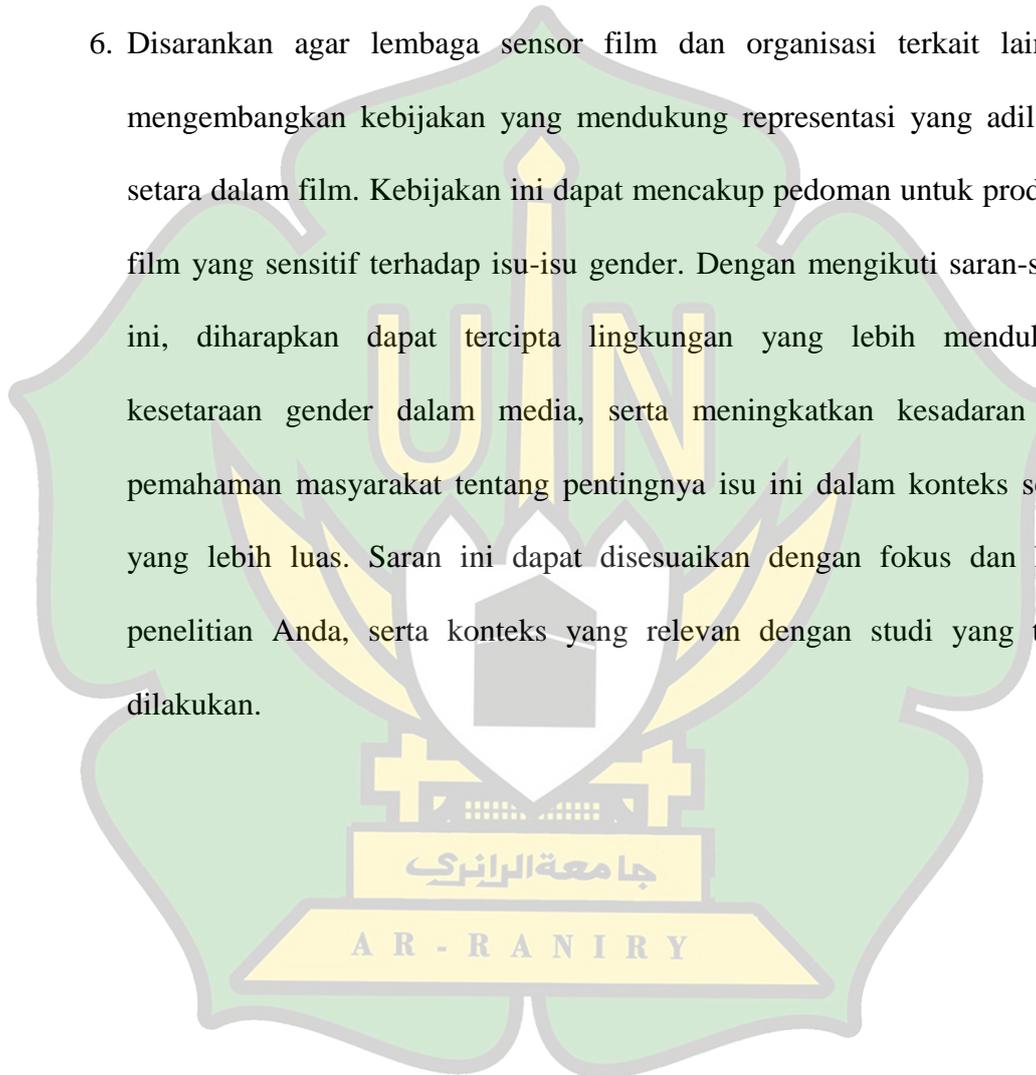
Kesimpulan ini merangkum temuan utama dari penelitian dan memberikan gambaran tentang kontribusi film terhadap pemahaman kesetaraan gender. Anda dapat menyesuaikan atau menambahkan detail sesuai dengan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi kesetaraan gender dalam film Bumi Manusia, maka penulis membutuhkan kritik dan saran untuk pengembangan studi lebih lanjut dan praktik di bidang kajian gender dan media:

1. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai representasi kesetaraan gender dalam film-film lain, baik yang diadaptasi dari karya sastra maupun film orisinal. Hingga hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana isu gender diangkat dalam berbagai konteks budaya dan sejarah.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi representasi gender dalam berbagai genre film, seperti drama, komedi, atau film sejarah. Dengan membandingkan representasi gender di berbagai genre, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola dan perbedaan dalam cara gender direpresentasikan.
3. Disarankan agar lembaga sensor film dan organisasi terkait lainnya mengembangkan kebijakan yang mendukung representasi yang adil dan setara dalam film. Kebijakan ini dapat mencakup pedoman untuk produksi film yang sensitif terhadap isu-isu gender dan mendorong keberagaman dalam representasi.
4. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak representasi gender dalam film terhadap persepsi dan sikap masyarakat. Studi ini dapat membantu memahami bagaimana film dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender.

5. Diharapkan agar pembuat film dan penulis naskah lebih memperhatikan isu-isu gender dalam karya mereka. Keterlibatan perempuan dalam proses kreatif, baik sebagai penulis, sutradara, maupun produser, dapat membantu menciptakan representasi yang lebih adil dan beragam.
6. Disarankan agar lembaga sensor film dan organisasi terkait lainnya mengembangkan kebijakan yang mendukung representasi yang adil dan setara dalam film. Kebijakan ini dapat mencakup pedoman untuk produksi film yang sensitif terhadap isu-isu gender. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung kesetaraan gender dalam media, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya isu ini dalam konteks sosial yang lebih luas. Saran ini dapat disesuaikan dengan fokus dan hasil penelitian Anda, serta konteks yang relevan dengan studi yang telah dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996).
- Fakih, "Analisis Gender Dan Transformasi Sosial", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Ibrahim, I. S. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mansour Fakih, "konsepsi gender", Yogyakarta : INSISTPress, 2008. Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif* . Edisi revisi ; Cetakan ketiga puluh delapan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

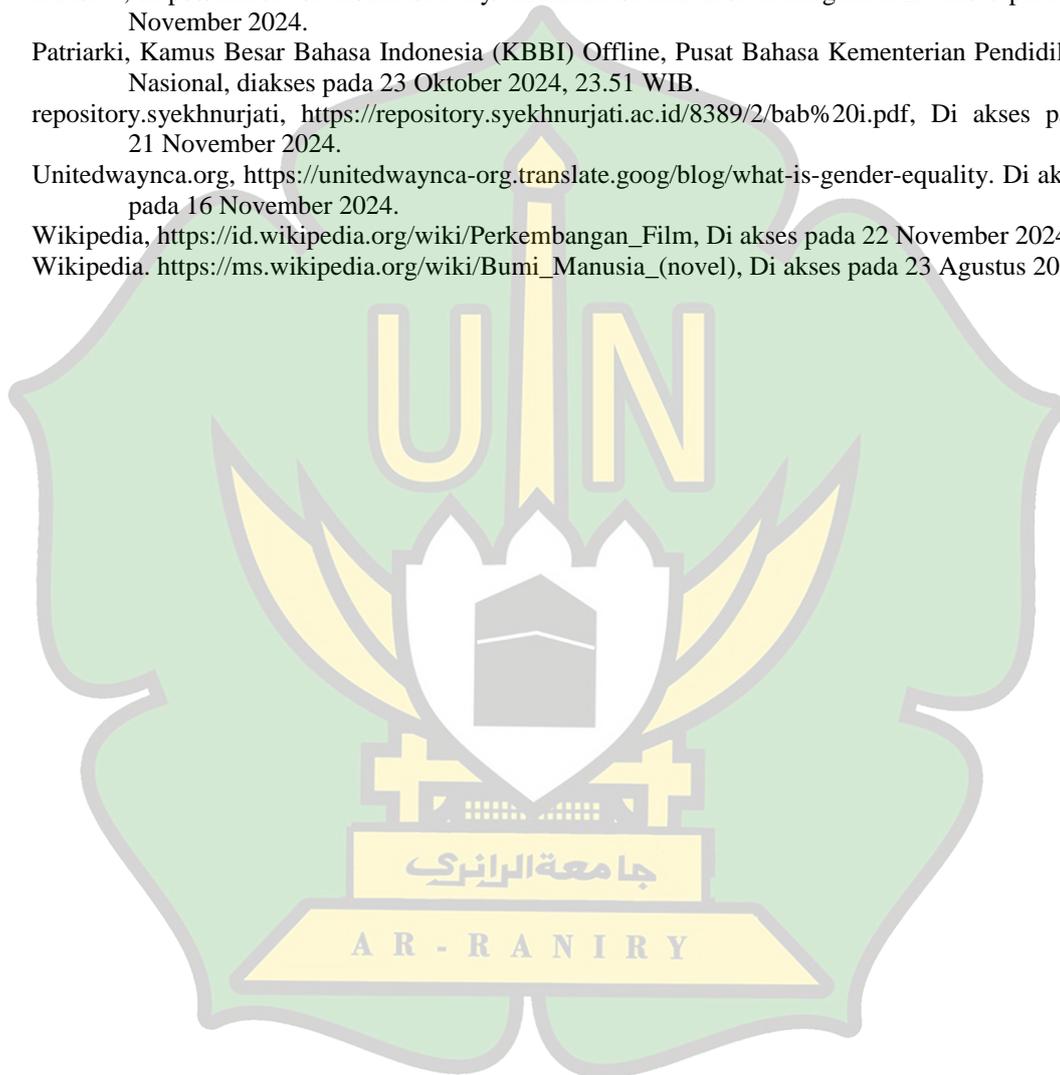
Jurnal dan Skripsi :

- Aspinall, dkk., "Representasi Politik Perempuan di Indonesia Siapa Pemenangnya dan Bagaimana?", *Jurnal Urusan Asia Tenggara Terkini*, 2021.
- Ahmad Riyadi, "tafsir baru Kesetaraan gender dalam ruang publik sylvia walby", *jurnal perempuan*, 2015.
- Fansier Hamdja, dkk., "Analisis Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender". Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi. 2020.
- Hani Zafira, "Analisis Pesan Rasisme Pada Film Bumi Manusia". Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2024.
- Joane Priskila Kosakoy. "Representasi Perempuan Dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens", Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2016.
- Marie Mawar Jane, dkk., "kesetaraan gender dari film Mulan". Jakarta: Universitas Persada Indonesia YAI. 2021.
- Medianasari Ferdianya, dkk., "Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills", Universitas Sebelas Maret, 2024,
- Muhammad Akmal, "Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Riau: Universitas Islam Riau. 2022.
- Muhammad Daffa Nabawi, "Representasi Feminisme Eksistensialisme Dalam Karakter Nana Di Film Before, Now & Then", Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia, 2023.
- Philips Jusiano Oktavianus, "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak". Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi. 2018.
- Rafida, "Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial", Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022.

Website :

- Detik.com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6446531/memahami-pengertian-representasi-dan-contohnya>. Di akses pada 13 November 2024.
- eprints.umm, <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/8680/2/BAB%20II.pdf>, Di akses pada 21 November 2024.
- eprints.umm, <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/8680/2/BAB%20II.pdf>, Di akses pada 22 November 2024.
- eskripsi.usm. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/2017/-BAB-II.pdf>. Di akses pada 14 November 2024.
- etheses.iainkediri. https://etheses.iainkediri.ac.id/4603/3/933511016_bab2.pdf. Di akses pada 14 November 2024.
- Gramedia, <https://www.gramedia.com/literasi/category/kesenian>, Di akses pada 21 November 2024

- HukumOnline. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/sifat-hak-asasi-manusia-lt62ff47f03be06/>. Di akses pada 27 Oktober 2024.
- kompas.com, <https://www.kompas.com/skola/read/mengapa-kesetaraan-gender-itu-penting>. Di akses pada 21 November 2024.
- Kumparan.com. <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-film-sejarah-dan-perannya-dalam-masyarakat>. Di akses pada 27 Oktober 2024.
- Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/apa-itu-representasi-pengertian-jenis-dan-perannya-dalam-berbagai-bidang>. Di akses pada 14 November 2024.
- narasi.tv, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/rekomendasi-film-kesetaraan-gender> Di akses pada 16 November 2024.
- Patriarki, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, diakses pada 23 Oktober 2024, 23.51 WIB.
- repository.syekhnurjati, <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8389/2/bab%20i.pdf>, Di akses pada 21 November 2024.
- Unitedwaynca.org, <https://unitedwaynca-org.translate.goog/blog/what-is-gender-equality>. Di akses pada 16 November 2024.
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film, Di akses pada 22 November 2024.
- Wikipedia. [https://ms.wikipedia.org/wiki/Bumi_Manusia_\(novel\)](https://ms.wikipedia.org/wiki/Bumi_Manusia_(novel)), Di akses pada 23 Agustus 2024.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan SK Penunjuk Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.831/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2024

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr : 1) Fakhruddin, S.Ag., M.Pd. PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi

Nama : Zuraida
NIM/Jurusan : 200401072/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Representasi Kesetaraan Gender pada Film Bumi Manusia Tahun 2019

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2024;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22/10/2024 M
19 Rabiul Akhir 1446 H

a. n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusnawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal : 22/10/2025

Lampiran 2: Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Zuraida
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 05 Februari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM/Prodi : 200401072/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat
a. Kecamatan : Darul Imarah
b. Kabupaten : Aceh Besar
c. Provinsi : Aceh

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Suardi
Nama Ibu : Marziah
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

MI/SD/Sederajat : SD N 09 Kota Banda Aceh Tahun Lulus 2014
MTs/SMP/Sederajat : SMP N 04 Kota Banda Aceh Tahun Lulus 2017
MA/SMA/Sederajat : SMK N 05 Telkom Banda Aceh Tahun Lulus 2020

Banda Aceh,
Penulis,



Zuraida
200401072